

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA KOMUNITAS BACPACKER KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh

Atif Fariz

14410059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA KOMUNITAS BACKPACKER KOTA MALANG**

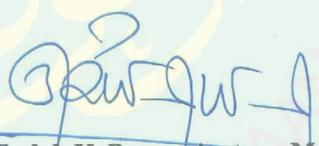
SKRIPSI

Oleh

Atif Fariz

NIM. 14410059

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA KOMUNITAS BACKPACKER KOTA MALANG**

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 20 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. M. Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 20 Januari 2020

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atif Fariz

NIM : 14410059

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul “HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA KOMUNITAS BACKPACKER KOTA MALANG” adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima sanksi akademis.

Malang,

Yang Menyatakan,



Atif Fariz
NIM. 14410059

MOTTO

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya.”

(HR. Muslim no. 2699).

Kebahagiaan terbesar dalam hidup adalah berdiri di batas sulit antara keberhasilan dan kegagalan.

Eiji Yoshikawa

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ayahku sayang, Mukhlis dan Ibuku sayang, Yurnelis yang tidak henti mendidik, menyemangati dan mendoakan saya agar menjadi pembelajar dimanapun dan kapanpun, istiqomah dalam kebenaran, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terimakasih atas segala dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya atas segala keputusan yang saya pilih.

Kedua kakakku , Fitri Mukhlis dan Syukri Hadia Aga Putra yang selalu mendukung, menghibur dan mendoakan dalam kebaikan.

Keluarga besar yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada saya hingga dapat melalui semua proses studi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata paling indah selain puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa'atnya di hari akhir. Perjalanan penyelesaian skripsi ini mengalami beragam rintangan namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dan atas kehendak ALLAH SWT segala rintangan dapat terselesaikan. Tidak lupa beribu terimakasih penulis ucapkan kepada ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam membimbing proses penyelesaian penelitian ini
4. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Keluarga besar Komunitas Backpacker Malang Raya (KBMR) yang telah memberikan izin dan bekerjasama dengan baik selama penelitian berlangsung

6. Keluarga Grenpeace Akarumput KotaMalang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga
7. Keluarga besar IPPMBK, HIMAMI UIN Malang, Komunitas Lebah Semak Belukar dan keluarga besar Huwatakticak '14 yang telah mengajarkan arti hidup dan berjuang.

Akhir kata, semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan bidang Pendidikan. Aamiin.

Malang, 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DATAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
ABSTRAK ARAB.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Kebermaknaan Hidup.....	17
a. Pengertian Kebermaknaan Hidup	17
b. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup.....	20
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup	22
d. Metode Menemukan Kebermaknaan Hidup	24
e. Karakteristik Individu Yang Mampu Menemukan Kebermaknaan Hidup.....	26
f. Gejala Ketidakbermaknaan Hidup	27
g. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam.....	29
B. Dukungan Sosial	32
a. Pengertian Dukungan Sosial	32
b. Aspek Dukungan Sosial	35
c. Manfaat Dukungan Sosial.....	37
d. Sumber Dukungan Sosial.....	39
e. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	40
f. Pentingnya Dukungan Sosial	43
g. Dukungan Sosial Perspektif Islam	44

C. Konsep Backpacker.....	46
a. Pengertian Backpacker.....	46
b. Sejarah Backpacker.....	50
D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Backpacker.....	53
E. Hipotesis.....	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Rancangan Penelitian.....	59
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	60
C. Definisi Operasional Variabel.....	60
D. Populasi dan Sampel.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Instrumen Penelitian.....	64
G. Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	76
B. Gambaran Umum Responden Penelitian.....	79
C. Hasil Uji Instrumen.....	84
1. Uji Validitas.....	84
2. Uji Reliabilitas.....	89
D. Hasil Analisa Data.....	91
1. Hasil Analisa Statistik Deskriptif.....	91
2. Kategorisasi Data.....	92
3. Faktor Pembentuk Utama Variabel.....	97
4. Uji Asumsi Klasik.....	101
5. Analisis Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup.....	104
E. Pembahasan.....	105
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3. 1 Klasifikasi nilai Favourable dan Unfavorable	65
Tabel 3. 2 Skala Pengukuran Dukungan Sosial	67
Tabel 3. 3 Skala Pengukuran Kebermaknaan Hidup	68
Tabel 3. 4 Skala Pengukuran.....	69
Tabel 3. 5 Analisis Deskriptif.....	70
Tabel 3. 6 Interpretasi Besarnya r Product Moment	75
Tabel 4. 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	80
Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	81
Tabel 4. 3 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan.....	83
Tabel 4. 4 Hasil Uji CVR.....	85
Tabel 4. 5 Hasil Uji Validasi variable Dukungan Sosial	87
Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Kebermaknaan Hidup	88
Tabel 4. 7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Dukungan sosial.....	90
Tabel 4. 8 Hasil Uji Reabilitas Variabel Kebermaknaan Hidup	91
Tabel 4. 9 Deskripsi Skor Hipotetik.....	92
Tabel 4. 10 Kategorisasi Dukungan Sosial	93
Tabel 4. 11 Kategorisasi Kebermaknaan Hidup	95
Tabel 4. 12 Faktor utama pembentuk Variabel dukungan sosial.....	99
Tabel 4. 13 Faktor utama pembentuk Variabel kebermaknaan Hidup.....	100
Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas	102
Tabel 4. 15 Hasil Uji Linearitas	103
Tabel 4. 16 Hasil uji Korelasi Product moment.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo Komunitas Backpacker Malang Raya.....	76
Gambar 4. 2 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	80
Gambar 4. 3 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia.....	82
Gambar 4. 4 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia.....	84
Gambar 4. 5 Diagram Presentase Dukungan Sosial	94
Gambar 4. 6 Diagram Presentase Kebermaknaan Hidup.....	96



ABSTRAK

Fariz, Atif. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Komunitas Backpacker Kota Malang.

Pembimbing: Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup penting dimiliki oleh anggota Komunitas *Backpacker* agar dalam setiap kegiatan *backpacking* yang dilaksanakan dapat mendapati makna yang mendalam di dalamnya. Namun di sisi lain kebermaknaan hidup yang ada pada diri individu satu tidak sama dengan individu lain. Hal ini juga terjadi pada kebermaknaan hidup yang ada antar anggota komunitas *Backpacker*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat dukungan sosial pada Anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya. (2) Tingkat kebermaknaan hidup pada Anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya. (3) Hubungan dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup pada Anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional. Dengan pengambilan sampel secara populatif, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh responden dalam populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Anggota KBMR yang berjumlah 110 orang. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan skala Likert dengan opsi pilihan 1-4 sebagai alat ukur. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan pengolahan statistik dengan bantuan program SPSS 20.0 for Windows.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat dukungan sosial berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 73%. Tingkat kebermaknaan hidup juga berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65%. Dari hasil analisa korelasi product moment diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada Anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya sebesar 75,4%. Adanya hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai pearson correlation sebesar (0,754) dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 yang artinya $P < 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada Anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya. Hal ini dapat diartikan seiring semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup.

ABSTRACT

Fariz, Atif. (2019). The Relationship between Social Support and the Meaning of Life in the Greater Malang Backpacker Community.

Supervisor: Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog

Keyword: Social Support, Meaning of Life

Significance of life is important to the members of the Backpacker Community so that in every backpacking activity carried out it can find profound meaning in its environment. But on the other hand the meaningfulness of life that exists in one individual is not the same as another individual. This also happens to the meaningfulness of life that exists between members of the Backpacker community. This study aims to determine: (1) The level of social support in Members of Malang Raya Backpacker Community. (2) The level of meaningfulness of life in Members of the Malang Backpacker Community. (3) The relationship of social support to the meaningfulness of life in the Members of the Greater Malang Backpacker Community.

This study uses a quantitative approach to the type of correlational research. With populative sampling, which is a sampling technique involving all respondents in the population. The population in this study were 110 members of Malang Raya Backpacker Community. The questionnaire used in this study was a closed questionnaire with a Likert scale whit 4 option as a measurement tool. Data collection uses two scales, namely the scale of social support and the scale of meaningfulness of life. The data obtained were then analyzed using statistical processing with the help of the SPSS 20.0 for Windows program.

Based on research that has been done, the results show that the level of social support is in the medium category with a percentage of 73%. The level of meaningfulness of life is also in the medium category with a percentage of 65%. From the results of the product moment correlation analysis it is known that there is a relationship between social support and the meaningfulness of life in Malang Raya Backpacker Community Members by 75,4%. The existence of this relationship can be seen from the Pearson correlation value of (0.754) with a significance (p) of 0.000, which means $P < 0.05$. The results of the study showed a significant correlation between social support and the meaningfulness of life in Malang Raya Community Backpacker Members. This can be interpreted as the higher the level of social support, the higher the level of meaningfulness of life. Vice versa, the lower the level of meaningfulness of life, the lower the level of social support available.

ملخص البحث

فريز ، عاطف. (2019). العلاقة بين الدعم الاجتماعي ومعنى الحياة في مجتمع الرحال الكبير مالانغ.

المشرفة : الدكتور إينداه بوروانينجتاس، الماجستير.

كلمات المفتاح: الدعم الاجتماعي ، معنى الحياة

أهمية الحياة مهمة لأعضاء مجتمع الرحال بحيث يمكن في كل نشاط يتم تنفيذه على ظهور حقائب الظهر أن يجد معنى عميقاً في بيئته. لكن من ناحية أخرى ، فإن معنى الحياة الموجود في فرد ما لا يختلف عن شخص آخر. يحدث هذا أيضاً لمعنى الحياة الموجود بين أفراد مجتمع الرحال. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (1) مستوى الدعم الاجتماعي في أعضاء مجتمع مالانغ رايا الرحال. (2) مستوى مغزى الحياة في أعضاء مجتمع مالانغ الرحال. (3) علاقة الدعم الاجتماعي بأهمية الحياة في أعضاء مجتمع الرحال الكبير في مالانغ.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة كمية لنوع البحث المترابط. مع أخذ العينات الشعبية ، وهو أسلوب أخذ العينات التي تنطوي على جميع المحييين في السكان. كان عدد السكان في هذه الدراسة 110 أعضاء من مالانغراياالرحالاجتمع. كان الاستبيان المستخدم في هذه الدراسة استبياناً مغلقاً بمقياس ليكرت كأداة قياس. يستخدم جمع البيانات مقياسين ، وهما نطاق الدعم الاجتماعي وحجم معنى الحياة. ثم تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام المعالجة الإحصائية بمساعدة SPSS 20.0 لبرنامج Windows.

بناءً على الأبحاث التي تم إجراؤها ، أظهرت النتائج أن مستوى الدعم الاجتماعي يقع في الفئة المتوسطة بنسبة 65%. مستوى معاني الحياة هو أيضاً في الفئة المتوسطة بنسبة 73%. من نتائج تحليل الارتباط في لحظة المنتج ، من المعروف أن هناك علاقة بين الدعم الاجتماعي ومغزى الحياة في أعضاء مجتمع مالانغراياالرحالاجتمع بنسبة 75,4%. يمكن ملاحظة وجود هذه العلاقة من قيمة ارتباط Pearson البالغة (0.754) مع دلالة (p) بقيمة 0.000 ، مما يعني $P < 0.05$. أظهرت نتائج الدراسة وجود علاقة معنوية بين الدعم الاجتماعي ومغزى الحياة لدى أعضاء مالانغراياالرحالاجتمع. يمكن تفسير ذلك على أنه كلما ارتفع مستوى الدعم الاجتماعي ، ارتفع مستوى معنى الحياة. بالعكس ، كلما انخفض مستوى مغزى الحياة ، انخفض مستوى الدعم الاجتماعي المتنا

BAB I BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Travelling pada era saat ini sudah menjadi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, beberapa orang melakukan *travelling* untuk mengisi waktu luang atau *refreshing*, mereka akan meluangkan waktu serta biaya untuk memperoleh kepuasan ketika melakukan perjalanan. Kebutuhan untuk melakukan liburan memunculkan beragam model *travelling* sehingga seseorang dapat dengan bebas memilih model *travelling* yang akan dilakukan (Fitri, 2017).

Dunia *travelling* atau kepariwisataan di beberapa negara memiliki konsep yang berbeda, Hukeland (1990) mengemukakan bahwa di negara-negara Skandinavia yakni Norwegia dan Swedia, konsep pariwisata berarti semua orang, terlepas dari kedudukan ekonomi atau sosial, semua orang berhak mendapatkan kesempatan berlibur. Dengan kata lain, negara-negara Skandinavia menganggap berlibur termasuk salah satu hak asasi manusia dan bila ada kerugian sosial, akan ditanggung oleh negara. Oleh karena itu dinegara-negara tersebut berlibur diberlakukan sebagai tolak ukur kesejahteraan sosial (Ross, 1998).

Salah satu fenomena *travelling* yang berkembang pada saat ini adalah fenomena *backpacker*. Power (2010) menjelaskan bahwa *Backpacking* dan *backpacker* merupakan subkultur dari turisme *mainstream*. Penanda

subkultur ini adalah *road status* dimana didalamnya terdapat nilai, norma, dan simbol artefak yang membedakan *backpacker* dengan turis. Meski begitu *backpacker* juga memiliki nilai, norma, dan artefak yang dimiliki kulturnya yaitu turisme *mainstream*, oleh karenanya ia disebut budaya sandingan, bukan budaya tandingan.

Fadlilah (2009) menjelaskan bahwa pada dasarnya *Backpacking* adalah perjalanan yang dilakukan dengan biaya yang ditekan seminimal mungkin dan menggunakan ransel atau *backpack* sebagai wadah membawa barang-barang selama perjalanan. Sedangkan *backpacker* adalah seseorang yang berpergian dengan biaya minimalis, tidak memiliki rencana jadwal perjalanan yang ketat, membaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal yang dikunjungi, dan sangat fleksibel baik dari segi waktu, akomodasi, tujuan, dan transportasi yang digunakan. *Backpacking* merupakan sebuah gaya perjalanan yang mandiri tidak tergantung pada biro atau agen perjalanan, bebas menentukan lokasi atau tempat tujuan, dan menggunakan anggaran perjalanan yang minimum. *Backpacking* termasuk salah satu bentuk gaya hidup, dimulainya gaya hidup ini tidak diketahui secara pasti. Banyak yang mencermati jika kehidupan *backpacker* ini serupa dengan gaya kaum hippie antara tahun 1960-an dan 1970-an (Kemala, 2011).

Perjalanan *backpacking* yang dilakukan oleh seorang *backpacker* sangat berkaitan dengan gaya hidup dan upaya untuk menemukan makna hidup yang dimiliki oleh seseorang. Richards, (2004:50) dalam studinya mengenai *backpacking* menyebutkan bahwa fenomena *backpacking*, yang

merupakan salah satu gaya dan varian perjalanan, dipengaruhi alienasi yang dialami masyarakat modern. Sebagai proses pencarian nilai dan pengalaman yang tidak didapatkan di kehidupan sosial sehari-harinya, manusia melakukan perjalanan dan meninggalkan rutinitas yang dihidupinya untuk mendapatkan nilai dan pengalaman yang hilang tersebut.

Sedangkan Theroux (2011) menyebutkan bahwa Perjalanan diadakan demi kebutuhan untuk mencari apa yang tidak ditemui dalam rutinitas. Manusia modern memang seringkali terjebak dalam kehidupan di dalam rutinitasnya yang kaku dan penuh sekat-sekat yang pada akhirnya justru menjauhkan dirinya dari dirinya sendiri. Dalam rutinitas yang memenjara itu, manusia terkadang berjalan sebagai robot yang telah tersistem. Di tengah usaha menghidupi diri, manusia justru kehilangan dirinya sendiri.

Perjalanan datang bagai secercah cahaya di ujung terowongan yang mengundang individu, kelompok, atau bahkan masyarakat untuk keluar dari “kegelapan” yang menaunginya dalam hidup sehari-hari. Melihat cahaya tersebut, kita lalu tersadar bahwa selama ini di hidup kita ada sesuatu yang hilang “yang tak menemukan penyaluran dalam kehidupan yang tenang”. Perjalanan akhirnya menjadi semacam eskapisme alias usaha untuk melarikan diri dan merasakan kebebasan (Theroux, 2011). Bennett (2005:149) Perjalanan telah menjadi gaya hidup karena telah adanya kesadaran diri untuk menampilkan sesuatu yang konsisten dengan cerminan kesadaran terhadap gaya hidup.

Berdasarkan penjelasan mengenai keterkaitan antara perjalanan *Backpacker* dengan sistem dan gaya hidup seseorang tersebut, menunjukkan bahwa perjalanan *Backpacker* yang dilakukan oleh seseorang berkaitan erat dengan makna hidup yang dimiliki oleh seseorang. Alasan klasik dari perjalanan adalah untuk mencari jati diri dan makna kehidupan lewat pengalaman yang dikoleksi selama berpergian ke tempat-tempat asing. Tujuan tersebut ada karena ketiadaannya pada kehidupan sehari-hari. Atau mungkin ada, tapi terselip dalam setiap kerja yang kita hasilkan dalam rutinitas. Ketersembunyian itu membuat manusia mencari cara lain untuk mendapatkan jati diri dan makna kehidupan itu.

Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (dalam Anggriany 2006:52). Apabila seseorang telah mampu membuat sebuah keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada, maka orang tersebut sudah mencapai kebermaknaan hidup (Frankl, 2006). Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen yang berjudul *The Search for Self for Lifestyle Traveller*, dalam penelitian ini ia meneliti proses pencarian diri pengelana yang disebut *lifestyle traveller* yang dilakukan di India Utara dan Thailand Selatan, dengan jumlah responden sebanyak 25 orang dengan memperhatikan perjalanan sekitar enam bulan atau lebih. Hasilnya, Cohen menyimpulkan bahwa jati diri dapat ditemukan bukan dibentuk, selain itu cohen juga menemukan motivasi lain seperti kebebasan, dan proses pembelajaran melalui tantangan (Cohen, 2009).

Pada awal melakukan perjalanan, seseorang cenderung tertarik melakukan *backpacking* untuk *refreshing* dan mencari hal baru yang bersifat menyenangkan. Terdapat penelitian terkait motivasi melakukan *backpacking* yang dilakukan oleh Godfrey (2011) pada *backpacker* di New Zealand menunjukkan bahwa motivasi *backpacker* yang mendorong mereka untuk pergi dari rumah adalah *pertama* untuk mengeksplorasi dunia luar, *kedua* untuk bertemu orang-orang baru, *ketiga* isu yang berkaitan dengan pengembangan diri dan identitas diri, *keempat* untuk mendapat status, *kelima* sebagai rehat atau pelarian diri dari rumah, dan *keenam* sebagai kulminasi mimpi yang telah lama dipendam.

Penjelasan Frankl mengenai kebermaknaan hidup dan keberanian untuk mengambil keputusan tersebut sangat berkaitan erat dengan sistem perjalanan *backpacker* yang menghasukan seorang *backpacker* untuk berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, terutama ketika pada fase-fase kritis perjalanan. Sistem perjalanan *Backpacking* yang terpaku pada *budget* rendah membuat mereka harus merencanakan perjalanan sedemikian rupa. Pola traveling yang tidak memiliki tujuan dan memiliki keterbatasan dana tersebut pada akhirnya juga dapat menimbulkan beberapa masalah, diantaranya keamanan. Perjalanan dengan system *Backpacking* memiliki resiko keamanan yang sering menimpa seorang *backpacker*. Sebagaimana berita yang dilansir oleh Kompas.com yang mnyebutkan kejadian yang dialami seorang *backpacker* wanita berusia 22 tahun asal inggris diperkosa dan dianiaya beberapa kali saat disandera seorang pria selama 2 bulan didaerah pedalaman terpencil Australia

utara. Wanita Inggris itu adalah seorang *backpacker* yang diselamatkan polisi pada hari Minggu (5/3/2017) di Mitchell, kota kecil yang berada 550 km di barat Brisbane, ibu kota negara bagian Queensland. (www.kompas.com)

Selain itu, pola hidup seorang *backpacker* yang cenderung nomaden juga dapat berdampak pada aspek psikologis yang dimilikinya karena seorang *backpacker* cenderung untuk terus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan kondisi tersebut dapat memicu munculnya rasa kesendirian dan kesepian dalam diri seorang *backpacker*. Lingkungan baru bagi beberapa orang merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri. (Sesa, 2016). Begitu pula halnya dengan *backpacker* yang baru mengenal lingkungan baru, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Untuk menghadapi lingkungan baru ini, seorang *backpacker* membutuhkan kepercayaan diri dan dukungan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Dukungan sosial menjadi hal yang penting bagi seorang *backpacker* karena seorang *backpacker* memiliki potensi kesepian dalam setiap perjalanan yang dilakukannya karena biasanya seorang *backpacker* harus meninggalkan orang-orang terdekat di lingkungannya ketika melakukan perjalanan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lee, Ahn, dan Cha (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah dukungan sosial dalam mengatasi ketidakberdayaan serta rasa terisolasi atau kesepian. Penelitian tersebut dilakukan pada lansia di Korea Selatan yang

menyimpulkan bahwa lansia menganggap hubungan sosial sebagai faktor yang lebih penting daripada kesehatan fisik, mengembangkan dan melaksanakan berbagai program untuk memperluas jaringan sosial para lansia.

Melihat penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pola hidup yang berpindah-pindah yang dimiliki oleh para *backpacker* dapat berpotensi menghadirkan rasa kesepian bagi para *backpacker* sehingga dapat mengganggu kebermaknaan hidup para *backpacker*. Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Memiliki makna hidup berarti dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan dasar untuk kesejahteraan yang nantinya membawa kebahagiaan pada diri lansia (Steger, 2011). Hidup tanpa makna mengakibatkan hidup terasa kosong, tanpa harapan dan hampa. Bastaman (2007) juga menyatakan bahwa belum terpenuhinya makna dalam hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, tidak memiliki tujuan hidup, merasa bosan, tidak berarti dan apatis.

Maka hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bastaman (2007) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang dianggap

penting dan berarti bagi kehidupan seseorang individu untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya, yang berfungsi sebagai tujuan hidup, dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda, kebermaknaan hidup diukur dari aspek-aspek pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dukungan sosial. Sehingga hal tersebut menjadi tujuan hidup mereka serta mengambil makna atas setiap perjalanan yang mereka ambil.

Kebermaknaan hidup yang ideal di antaranya adalah menjalani kehidupan dengan penuh semangat, tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Frankl, 2006). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan (b) faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat. Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan sosial (Norris, 1996).

Nietzel, Bernstein & Milich (1998) juga mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu dengan yang lain. Tersedianya dukungan sosial keluarga akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Adanya perhatian dan dukungan dari orang lain akan menumbuhkan harapan untuk hidup lebih lama, sekaligus dapat mengurangi kecemasan individu. Sebaliknya, kurang

atau tidak, tersedianya dukungan sosial keluarga akan menjadikan individu merasa tidak berharga dan terisolasi.

Smet (1994) mengungkapkan bahwa dukungan informasi, perhatian, penilaian diri, dan dukungan instrumental merupakan aspek-aspek penting agar individu dapat merasakan adanya dukungan dari orang lain. Menurut Bastman (2007), dukungan sosial ditandai dengan rasa akrab, keterbukaan, saling menghargai sehingga kedua belah pihak merasa aman untuk berbagi rasa. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan adanya dukungan dari orang lain. Dukungan akan dirasakan sangat berharga ketika seseorang berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai yang selanjutnya akan merasakan kepuasan dalam hidup dan dapat menghadapi tantangan dan masalah-masalahnya dengan lebih efektif. Sebaliknya, seorang yang tidak atau kurang mendapatkan dukungan sosial, apalagi dalam situasi yang banyak konflik, akan merasa diasingkan, mengalami kesunyian dan kehampaan hidup.

Dukungan sosial merupakan segi-segi struktural jaringan mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, keterlibatan dalam jaringan sosial. Menurut Smet (1994) Dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasihat atau informasi, pemberian bantuan material.

Menurut Octarina (2013) bahwa kebermaknaan hidup secara kuat dikaitkan dengan dukungan sosial pada masyarakat Hungaria. Dikatakan pula bahwa sejumlah dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan pengasuh, dsb mempunyai peran penting dalam membantu individu menemukan hakikat kebermaknaan hidup.

Pendapat di atas juga dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang menyatakan bahwa di antara faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap kondisi tersebut adalah kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga. Dengan kebermaknaan hidup, narapidana diasumsikan dapat mengambil sikap yang tepat sehingga pengalaman-pengalaman tragis itu dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Dari peristiwa tersebut dapat mengalir berkah dan pelajaran berharga yang justru membantu proses kematangan dan memberi sumbangan bagi kebaikan di masa mendatang.

Sulistiyani (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan dukungan sosial dengan Kebermaknaan hidup Pada Remaja Tunadaksa yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka kebermaknaan hidup remaja tuna daksa cenderung semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka kebermaknaan hidup remaja tuna daksa juga cenderung rendah. Adapun penelitian-penelitian terkait dengan hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Nova Ariyanthi (2016)	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Wreda	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.
2	Amanda Hayyu, Olievia Prabandini Mulyana (2015)	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya	Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi memiliki nilai 0,477 dengan signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada tuna rungu.
3	Rifqi Hafizh Shafiyuddin (2017)	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Malang	Dari hasil analisa korelasi <i>product moment</i> diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada petugas pemadam UPT pemadam Kebakaran Kota Malang sebesar 74,6%. Adanya hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai <i>pearson correlation</i> sebesar (0,746) dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 yang artinya $P < 0,01$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada petugas pemadam UPT Pemadam Kebakaran Kota Malang.
4	Patricia Dobrikova & Dusana Pcolkova (2014)	The Effect of Social Support and Meaning of Life on the Quality-of-Life Care for Terminally III Patients	Studi ini menguji pengaruh 2 indikator pada kualitas hidup: dukungan sosial dan makna hidup bagi pasien yang sakit parah. Temuan menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan secara statistik antara makna hidup dan dukungan sosial ($r = 0,610$, $P < 0,001$).
5	Yeon Jung Kim & Kwang Ja Lee (2010)	Relationship of Social Support and Meaning of Life to Suicidal Thoughts in Cancer Patients	Dukungan dari keluarga dan teman dan diagnosis menjelaskan 50,0% dari varians untuk pikiran bunuh diri dengan 36,0% dari varians dijelaskan oleh dukungan keluarga.
6	Su-Jin Lee, Ok-Hee Ahn, and Hye-Gyeong Cha (2015)	Factors Influencing the Meaning in Life in the Old Age	Korelasi signifikan ditemukan antara perilaku promosi kesehatan ($r = 0,648$), dukungan sosial ($r = 0,672$), transendensi-diri ($r = 0,300$) dan kesepian ($r = -.698$). Prediktor signifikan dari makna dalam hidup adalah kesepian, perilaku promosi kesehatan, kesehatan subjektif, transendensi diri, dukungan sosial, status panggilan, dan pengaturan kehidupan keluarga.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kebermaknaan hidup seseorang. Dengan kata lain, semakin bagus dukungan sosial yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin baik kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanthi (2016) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian tersebut juga dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayyu dan Mulyana (2015) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada komunitas *Backpacker* Malang Raya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari segi subjek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanthi (2016) penelitian dilakukan pada kaum lansia di Panti werda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hayyu dan Mulyana (2015) penelitian dilakukan pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dari beberapa aspek, salah satu aspek yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari skala pengukuran yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hayyu dan Mulyana (2015) menggunakan skala pengukuran

kebermaknaan hidup yang digunakan yaitu skala Crumbaugh dan Maholick (1964) yang terdiri dari aspek Tujuan hidup, Kepuasan hidup, Kontrol Diri, Kepantasan hidup, Sikap terhadap masa depan. Sedangkan skala pengukuran dukungan sosial yang digunakan yaitu persepsi dukungan sosial yang diterima oleh penyandang tuna rungu yang dikembangkan oleh House (2012). Sedangkan pada penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala keberaknaan hidup yang dikembangkan oleh Frankl (2006) yang terdiri dari tiga aspek yaitu Nilai Kreatif, Nilai Penghayatan, dan Nilai Bersikap. Alasan penelitian ini menggunakan skala Frankl disebabkan karena skala Frankl merupakan skala yang lebih bersifat luas dan dapat digunakan untuk berbagai objek penelitian, sedangkan skala Crumbaugh dan Maholick (1964) merupakan skala yang terpatas kepada kebermaknaan hidup pada subjek tertentu (Immarianis, 2004). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanthi (2016) terletak pada skala kebermaknaan hidup yang digunakan yaitu skala yang diadaptasi dari Bastaman (2007).

Kebermaknaan hidup memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks perjalanan yang dilakukan oleh *Backpacker* agar para *backpacker* memiliki keinginan untuk melanjutkan hidup dan memiliki penghayatan yang kuat terhadap hidup yang dijalaninya. Namun di sisi lain, pilihan seseorang untuk menjadi seorang *backpacker* seringkali tidak didukung oleh orang-orang terdekat mereka. Para *backpacker* seringkali tidak mendapat dukungan dari orang tua ataupun orang-orang terdekat mereka karena dianggap sebagai kegiatan yang membuang-buang waktu dan tidak memiliki manfaat bagi hidup mereka. Hal tersebut tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan dengan Haqi salah satu anggota

komunitas *Backpacker* Malang yang menyatakan bahwa pilihannya untuk menjadi *backpacker* tidak didukung oleh keluarganya karena dianggap tidak bermanfaat bagi hidupnya. Hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam hasil wawancara berikut :

“kalau orang tua jelas tidak mendukung saya untuk menjadi *backpacker* ya mas, mereka bilangya itu gak perlu, ngabisin waktu, mending kuliah aja. Tapi ya mau gimana lagi. Itu kan udah keinginan saya.”

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pilihan menjadi seorang *backpacker* seringkali tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat seorang *backpacker*. Di sisi lain, seorang *backpacker* yang sering berpindah-pindah sangat rentan terhadap munculnya rasa kesepian dalam hidupnya sehingga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat mereka. Akan tetapi, kegiatan *Backpacking* yang dilakukan oleh seorang *Backpacker* pada banyak kasus justru menjadi sebab kemunculan kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh *Backpacker*.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa walaupun kegiatan *backpacker* sering dianggap kegiatan yang tidak penting namun dapat menimbulkan motivasi dalam diri untuk lebih memaknai hidup dengan bertemu orang-orang baru dan lingkungan yang baru. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada anggota komunitas *backpacker*. Yang mana dalam beberapa penelitian yang telah dipaparkan adanya hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.

Sehingga penelitian ini akan disusun dengan judul “*Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Backpacker Kota Malang*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada anggota komunitas *backpacker* ?
2. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup pada anggota komunitas *backpacker* ?
3. Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada anggota komunitas *backpacker*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Tingkat dukungan sosial pada anggota komunitas *backpacker*
2. Tingkat kebermaknaan hidup pada anggota komunitas *backpacker*
3. Ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada anggota komunitas *backpacker* .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi. Terutama untuk pembahasan tentang hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada anggota komunitas *backpacker* .

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi sekaligus menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

a. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Memiliki keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia. Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi (Bastaman, 2007).

Menurut Victor E Frankl dalam buku *man's search for meaning* menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan.

Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (dalam Anggriany 2006:52). Apabila seseorang telah mampu membuat sebuah

keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada, maka orang tersebut sudah mencapai kebermaknaan hidup (Frankl, 2006). Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Makna yang baik akan mengembangkan setiap insan menjadi orang yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Adapun menurut Koeswara (1992) kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga.

Menurut Frankl (2006), seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki. Maka penyandang cacat yang memiliki kebermaknaan hidup akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya secara bertanggungjawab dengan tetap eksis dan optimis serta mempunyai kesempatan untuk mewujudkan

keinginan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan hidup dan bebas berbuat kreativitas sesuai dengan minat dan kemampuan individual.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Crumbaugh dan Maholick (Koeswara, 1992) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu mengalami hidupnya bermaksud atau bermakna. Makna hidup yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dipandang penting dan berharga, memberikan nilai khusus dan dijadikan tujuan hidup seseorang (Bastaman, 1996). Frankl (2006) mengungkapkan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Menurut Frankl (2006), kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, aktivitas pekerjaan, menyukai dan menghayati kehidupan sebagai wujud keindahan, cinta kepada sesama, dan pengalaman.

Menurut Abraham Maslow (dalam Sumanto 2006:122), kebermaknaan hidup adalah *meta motives* atau *meta needs* atau kebutuhan yang berkembang, yang bekerja sesuai dengan aturan. *Meta motives* memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan dan menghasilkan sakit dan penyakit jika tidak terpenuhi. Pemenuhan kebermaknaan hidup secara total adalah

idealisme. Setiap individu bebas memilih kebermaknaannya. Maslow menambahkan bahwa kodrat alamiah manusia adalah kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual dapat diwujudkan dalam bentuk penggalian diri individu berupa aktualisasi diri melalui keputusan-keputusan yang nantinya akan meningkatkan mutu dan isinya.

Yalom (dalam Sumanto 2006:123) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang menciptakan kebermaknaan hidupnya masing-masing. Kebermaknaan hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga seharusnya manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahkan seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa definisi kebermaknaan hidup di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah keadaan dimana individu mampu menghayati kehidupannya yang bersifat khusus, unik, bebas dalam memilih sikap, bertanggungjawab atas pilihan yang telah diambil.

b. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Makna hidup manusia akan selalu berubah, tetapi tidak pernah hilang (Frankl, 2006). Makna hidup akan membuat individu yang mencapainya merasakan kebermaknaan hidup, dan untuk mencapainya Frankl (2006) mengemukakan tiga nilai yang harus dipenuhi oleh manusia. Nilai-nilai tersebut yaitu:

1) *Creative Values* (Nilai-nilai Kreatif)

Nilai ini dapat diraih oleh setiap individu melalui berbagai kegiatan, individu dapat mengemukakan makna hidupnya dengan bertindak. Misalnya bekerja, akan tetapi makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.

2) *Experiential Values* (Nilai Penghayatan)

Nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Seperti penghayatan terhadap keindahan, penghayatan terhadap rasa cinta dan memahami suatu kebenaran. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna.

3) *Attitudinal Values* (Nilai-nilai Bersikap)

Nilai ini dianggap penting dan paling tinggi dari nilai-nilai yang lain, dimana individu dapat mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya mempertinggi derajat dan memperkaya pengalaman, akan tetapi juga ada peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya. Nilai ini menekankan bahwa penderitaan yang di alami oleh seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan tepat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Bastaman (2007) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang, yaitu:

a. Kualitas insani

Merupakan semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpatri dan terpadu dalam eksistensi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, meliputi inteligensi, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreatifitas, kebebasan dan tanggung jawab (Bastaman, 2007).

b. Encounter

*Merujuk kepada uraian Crumbaugh dalam bukunya *Everything to Gain* (Bastaman, 2007) encounter dapat digambarkan sebagai hubungan mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi yang lain. Hubungan ini ditandai oleh penghayatan keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain.*

c. *Nilai-nilai*

Menurut Bastaman (2007:54), ada dua nilai hidup yaitu tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif. Tiga nilai subjektif yaitu: *creative values* (nilai –nilai kreatif) yaitu apa yang kita berikan kepada hidup, *experiential values* (nilai-nilai mengalami) yaitu apa yang kita ambil dari hidup, *attitudinal values* (nilai–nilai pengambilan sikap) yaitu sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bisa kita ubah. Satu nilai objektif yaitu keimanan.

Piaget (Monks, dkk, 1999) menyebutkan bahwa remaja lebih memungkinkan untuk memahami, mengalami, dan menghayati makna hidup serta sekaligus menginternalisasikannya, karena remaja pada taraf perkembangan intelektual sudah mencapai formal operasional. Perbedaan makna hidup antara remaja dan orang dewasa terletak pada materinya saja, khususnya makna hidup yang sifatnya subjektif. Havighurst (Monks, dkk, 1999), Mengatakan bahwa makna hidup yang subjektif ini adalah makna hidup yang didasarkan kepada tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang materinya berupa perkembangan aspek-aspek biologis, menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa yang lain, mendapatkan pandangan hidup sendiri, merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan itu sendiri.

d. Metode Menemukan Kebermaknaan Hidup

Bastaman dalam naskah “Menemukan Makna Hidup: Prinsip dan Teknik dan dalam makalah “Panca Cara Temuan Makna” mencoba melakukan penyederhanaan dan memodifikasi metode Logoanalisis hasil rancangan Crumbaugh untuk keperluan pelatihan singkat “Melatih diri mengembangkan pribadi” (*Self help for improving self*). Metode tersebut yaitu (Bastaman,2007:51):

1) Pemahaman Pribadi

Mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi dan kondisi lingkungannya; menyadari keinginan-keinginan, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan itu, merumuskan secara jelas dan nyata hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, dan menyusun rencana yang realistik untuk mencapainya.

2) Bertindak Positif

Metode ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari metode “berpikir positif” (*positive thinking*) dari Norman Vincent Peale. Kalau pada “berpikir positif” di dalam pikiran ditanamkan hal-hal yang serba baik dan bermanfaat dengan harapan akan terungkap dalam perilakunya, maka metode “bertindak positif” benar-benar mencoba menerapkan hal-hal yang baik itu dalam perilaku dan tindakan-nyata sehari-hari. Metode “bertindak positif” didasari oleh

pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial seseorang.

3) Pengakraban Hubungan

Hubungan sesama manusia adalah sangat azasi dan kerennya merupakan salah satu sumber makna bagi manusia sendiri. Inilah pandangan yang melandasi metode Pengakraban Hubungan. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara seorang pribadi dengan pribadi lain sedemikian rupa, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami. Selain itu, hubungan itu juga bisa dirasakan sangat berarti bagi masing-masing pihak.

4) Pendalaman Tri-Nilai

Yang dimaksud dengan “Pendalaman Tri-Nilai” adalah usaha-usaha untuk memahami benar-benar nilai-nilai berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yang dapat menjadi sumber makna hidup bagi seseorang.

5) Ibadah

Ibadah yang dilakukan secara khidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantab dan tabah, serta tak jarang pula

menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani ibadah sesuai dengan tuntutan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi si pelaku.

e. Karakteristik Individu yang Mampu Menemukan

Menurut *Frankl* (2003: 118) Makna Hidup “*Siapa yang memiliki suatu alasan (why) untuk hidup maka dia akan sanggup mengatasi persoalan hidup dengan cara (how) apapun. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kekuatan akan makna hidup sangat mempengaruhi karakteristik seseorang. Menurut Frankl (2003:110) keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama yang ada pada diri manusia. Motivasi akan makna akan menarik seseorang untuk mencapai makna dan nilai-nilai hidup. Motivasi hidup yang bermakna dapat terpenuhi, maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna, sebaliknya bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.*

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup *Frankl* (2003) menyimpulkan bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap menghadapi nasib, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta,

nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, telah mengatasi perhatian terhadap dirinya, berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang; memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta.

f. Gejala Ketidakbermaknaan Hidup

Frankl (dalam Alfian dan Dewi 2003:98) menandai dua tahapan pada sindroma ketidakbermaknaan yakni frustrasi eksistensial dan neurosis noogenic. Frustrasi eksistensial adalah suatu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan dan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna, sedangkan neurosis noogenik adalah suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial yang ditandai oleh simptomatologi neurotik klinis tertentu yang terbuka atau tampak. Bastaman (2007:81) mengungkapkan bahwa penghayatan hidup yang tidak bermakna jika berlarut-larut tidak teratasi akan menjelma menjadi neurosis noogenik, karakter totaliter, dan karakter konformis. Neurosis noogenik merupakan suatu gangguan perasaan yang cukup menghambat prestasi dan penyesuaian diri seseorang. Neurosis noogenik biasanya tampil dalam keluhan-keluhan serba bosan, hampa dan penuh keputusasaan, hilangnya minat dan inisiatif, serta merasa bahwa hidup tidak ada artinya sama sekali. Motto hidup individu yang mengalami neurosis noogenik adalah “Aku salah dan Kamu pun tidak benar. Aku serba salah”.

Karakter *totaliter* adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan, dan kehendak sendiri dan tidak bersedia menerima masukan dari orang lain. Sangat peka kritik dan biasanya akan menunjukkan reaksi menyerang kembali secara emosional. Motto hidup pribadi otoriter adalah “Aku benar dan Kamu salah. Semau aku” Karakter konformis adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan sekitarnya serta bersedia untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan diri sendiri

Frankl (dalam Anggriany 2006:56) menyimpulkan bahwa frustrasi adalah suatu fenomena yang semakin banyak ditemui dalam masyarakat modern. Menurut Frankl (2003:113), frustrasi eksistensial sejauh tidak disertai dengan gejala-gejala klinis tertentu bukan suatu penyakit dalam pengertian klinis melainkan lebih merupakan suatu penderitaan batin yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah pribadi dengan baik.

Pemunculan frustrasi eksistensial berkaitan dengan fenomena umum yang dialami oleh manusia saat ini, yaitu manusia tidak lagi memiliki kepastian mengenai apa yang seharusnya dilakukan. Frankl (dalam Anggriany 2006:56) mengemukakan bahwa frustrasi eksistensial dapat diketahui melalui beberapa manifestasinya, antara lain:

a. Neurosis kolektif

Neurosis kolektif ditandai dengan ciri-ciri adanya sikap masa bodoh terhadap hidup, sikap pesimis terhadap masa depan, kecenderungan melarikan diri dari tanggung jawab, menyalahgunakan kebebasan dan selalu mengingkari kebenaran orang lain.

b. Neurosis pengangguran

Neurosis pengangguran ditunjukkan dengan adanya sikap apatis, tidak acuh dan kehilangan inisiatif. Individu akan mengalami waktu kosong sebagai kekosongan batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kegagalan hidup.

c. Neurosis hari minggu

Neurosis hari minggu adalah bentuk pelarian dalam mengisi kekosongan batin, dan takut akan kematian. Ketakutan akan kematian hanya terjadi pada orang yang tidak memenuhi hidupnya dengan makna.

d. Penyakit eksekutif

Penyakit eksekutif adalah terhambatnya memberi makna pada hidup yang dijalani seseorang yang disebabkan karena kegilaan mencari kekayaan materi. Kesibukan akan materi menyebabkan makna hidup pribadi terlupakan.

g. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Muthahhari (Bastaman, 2007:246) dalam bukunya “Mengapa Kita Diciptakan” mengemukakan tujuan-tujuan hidup manusia, antara lain: penyempurnaan akhlak, menyadari potensi dan merealisasikan kearah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Namun, puncak segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan karena hal itu akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lain.

Dalam Al-Quran surat Ad-Dzaariyat ayat 56 dijelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia ialah untuk beribadah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzaariyat : 56)

Dalam perjalanan mencapai tujuan hidup, manusia akan menemui ujian-ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Ujian dan cobaan tersebut dimaksudkan untuk menguji hambanya mengenai kepercayaan tentang kehidupan yang kekal abadi kelak di akhirat. Pengembangan hidup bermakna model logoterapi sama sekali tidak bertentangan dengan usaha-usaha mengembangkan sifat-sifat baik dan membuang sifat-sifat buruk yang dalam wawasan Islam disebut Jihad Akbar. Dalam khazanah budaya islam terdapat banyak sekali kisah-kisah nyata dan contoh-contoh sejarah mengenai transformasi kepribadian yang dapat

dijadikan bahan pemikiran untuk pengembangan karakter (Bastaman, 2007:246).

Para sahabat Nabi SAW misalnya, terbukti berkembang sempurna karakter, akhlak, dan kualitas hidupnya karena mereka menemukan nilai dan makna hidup tertinggi: iman dan takwa kepada Tuhan serta menaati Rasul-Nya. Benar sekali pendapat Murthada Muthahhari bahwa menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidup paripurna akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lainnya. Bahkan, sifat, sikap, gaya hidup, kepribadian, dan akhlaknya pun menjadi sangat positif. Betapa pun jawaranya Umar bin Khattab yang dengan pedang terhunus mendatangi Rasulullah SAW ternyata akhirnya mengalami transformasi kepribadian Rabah yang rela memilih penganiayaan berat *tinimbang* melepaskan imannya kepada sang Khalik. Atau Zaid Ad-Dutsunnah yang saat akan dieksekusi ditanya musuh-musuhnya “Sukakah engkau kalau saat ini Muhammad menggantikanmu dan engkau sekeluarga selamat dan sehat wal ‘afiat?” dengan suara mantap menjawab, “Demi Allah, tak sudi aku bersama keluargaku selamat dan menikmati hidup, sedangkan Rasulullah SAW kena musibah menginjak duri.” Banyak sekali contoh-contoh insan terpuji yang mengalami transformasi kepribadian karena menjadikan iman sebagai makna hidup tertinggi (Bastaman, 2007:246-247).

Hidup yang bermakna (*the meaningful life*) sebagai tujuan utama logoterapi sejalan dengan tujuan agama islam, yaitu meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiusitas. Integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan takwa) yang tinggi menjelaskan pribadi-pribadi

unggul semacam *Ulil Albab*, salah satu karakter terpuji dalam Al-Quran. yang drastis saat berhadapan dengan utusan Tuhan itu. Mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah tugas yang ringan, karena pada hakikatnya sama dengan memengangkan perjuangan hidup, yakni mengubah nasib buruk menjadi baik, dengan mengubah penghayatan diri tak bermakna menjadi bermakna. Usaha ini selain memerlukan niat yang kuat dan pemahaman mendalam tentang makna hidup serta penguasaan metode-metodenya, dalam kenyataan selalu membutuhkan dukungan lingkungan terdekat. Sudah barang tentu bimbingan dan petunjukNya menentukan keberhasilan. Disinilah pentingnya fungsi iman dan takwa. Orang-orang beriman dan bertakwa akan tetap optimis dan mengharapkan petunjukNya dalam menghadapi situasi (Bastaman, 2007:200).

B. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial individu seperti keluarga, teman, dan masyarakat (Olson, Breckler, & Wiggins, 2006). Dukungan sosial juga diartikan sebagai ketersediaan, penghargaan, kasih sayang, dan kepedulian dari orang-orang yang diandalkan oleh seseorang (Sarason, Levine, Basham, & Sarason, 1983). Sejalan dengan itu Sarafino & Smith (2012) menyatakan bahwa *social support* atau dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang diterima oleh individu dari seseorang atau sekelompok orang (Sarafino & Smith, 2012). Dukungan sosial bisa didapat

dari banyak sumber seperti keluarga, pasangan, dokter, atau orang-orang dalam organisasi dan komunitas (Sarafino & Smith, 2012).

Selanjutnya, dukungan sosial menurut Apollo & Cahyadi (2012: 261) adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Lebih lanjut dukungan sosial menurut House & Khan (dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Cohen & Hoberman (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013: 3). dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang.

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook dalam Smeet mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dan kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah (Smet, 1994). Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri.

Sarafino & Smith (2012) menyatakan tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak mendapatkan dukungan sosial adalah jika orang tersebut tidak bersosialisasi, tidak suka menolong orang lain, atau tidak membiarkan orang lain tau bahwa mereka membutuhkan bantuan. Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012: 226). Sedangkan menurut (Apollo & Cahyadi, 2012: 261) dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya.

Adapun Susanti (1994), menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari :

- 1) Informasi atau nasehat verbal dan/atau non-verbal yaitu bentuk dukungan sosial seperti memberikan informasi, nasehat, sugesti, petunjuk dan umpan balik. Mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.
- 2) Bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yaitu dukungan sosial yang bersifat secara langsung misalnya bantuan peralatan, pekerjaan dan keuangan.
- 3) Mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Menurut Shinta (1996) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima (Shinta, 1996).

Efek dari dukungan sosial sangatlah kompleks karena agar benar-benar bisa membantu mengatasi permasalahan individu yang bersangkutan, jenis dukungan sosial yang diberikan harus sesuai dengan situasi yang dialami individu (Noller, Feeney, & Peterson, 2007).

Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri individu pada pilihannya sendiri (Feldman, 2014). Selain itu persepsi dan pemahaman seseorang mengenai sesuatu kemungkinan bisa didasarkan pada respon orang lain (Feldman, 2014).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu berupa saran, petunjuk, dukungan, materi, dan hal-hal yang terkait dengan masalah individu yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan sosialnya seperti keluarga, orang tua, sekolah, guru, teman, dan kelompok masyarakat lainnya.

b. Aspek Dukungan Sosial

Weiss (dalam Nathania, & Godwin. 2012), menyatakan ada enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan —*The Social Provision Scale*l yaitu:

a. Aspek Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*)

Kerekatan emosional ini biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial. Dan hal semacam ini sering dialami dan diperoleh dari pasangan hidup, keluarga, teman maupun guru yang memiliki hubungan harmonis.

b. Aspek Integrasi Sosial (*social integration*)

Didalam aspek ini individu dapat memperoleh perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok dimana kelompok tersebut tempatnya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama. Dan aspek dukungan semacam ini memungkinkan individu tersebut bisa mendapatkan rasa aman, dimiliki serta memiliki dalam kelompok.

c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Individu yang memiliki prestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Biasanya dukungan semacam ini berasal dari keluarga dan lingkungan tempat individu tersebut tinggal

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Aspek dukungan sosial ini adalah sebuah jaminan pada seseorang yang sedang bermasalah dan dia menganggap ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya dalam menyelesaikan

masalah yang dihadapi. Dukungan seperti ini biasanya berasal dari keluarga.

e. Bimbingan (*guidance*)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah suatu hubungan sosial yang terjalin antara murid dengan guru. Dan memberikan dampak positif serta memungkinkan individu itu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Pengertian dari aspek ini adalah suatu aspek yang penting dalam hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

c. Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki tiga jenis manfaat, yaitu bantuan yang nyata, informasi, dan dukungan emosional menurut Taylor (dalam King, 2012: 226-227):

1) Bantuan yang nyata

Keluarga dan teman dapat memberikan berbagai barang dan jasa dalam situasi yang penuh stres. Misalnya, hadiah makanan seringkali diberikan setelah kematian keluarga muncul, sehingga anggota keluarga yang berduka tidak akan memasak saat itu ketika energi dan motivasi mereka sedang rendah. Bantuan instrumental itu bisa berupa penyediaan jasa atau barang selama masa stres. Sedangkan menurut Apollo & Cahyadi

(2012: 261) bantuan yang nyata disebut dengan bentuk bantuan instrumental, yaitu berupa bantuan uang dan kesempatan.

2) Informasi

Individu yang memberikan dukungan juga dapat merekomendasikan tindakan dan rencana spesifik untuk membantu seseorang dalam copingnya dengan berhasil. Teman-teman dapat memerhatikan bahwa rekan kerja mereka kelebihan beban kerja dan menganjurkan cara-cara begini untuk mengelola waktu lebih efisien atau mendelegasikan tugas lebih efektif. Bantuan informasi ini bisa berupa memberikan informasi tentang situasi yang menekan, seperti pemberitahuan tentang informasi mengenai pelaksanaan tes, dan hal tersebut akan sangat membantu. Informasi mungkin sportif jika ia relevan dengan penilaian diri, seperti pemberian nasehat tentang apa yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Apollo & Cahyadi (2012: 261) dukungan informatif yang dimaksudkan adalah berupa nasehat, sugesti, arahan langsung, dan informasi.

3) Dukungan emosional

Dalam situasi penuh stres, individu seringkali menderita secara emosional dan dapat mengembangkan depresi, kecemasan, dan hilang harga diri. Teman-teman dan keluarga dapat menenangkan seseorang yang berada dibawah stres bahwa ia adalah orang yang berharga yang dicintai oleh orang lain. Mengetahui orang lain peduli memungkinkan seseorang untuk mendekati stres dan mengatasinya dengan keyakinan yang lebih besar. Dukungan emosional berupa penghargaan, cinta, kepercayaan, perhatian,

dan kesediaan untuk mendengarkan. (Apollo & Cahyadi, 2012: 261). Perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati, misalnya ketika dalam pertengkaran dengan seorang yang dicintai, maka ekspresi perhatian dari kawan sangatlah membantu.

d. Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu yang menerimanya jika diberikan oleh orang-orang tertentu yang memiliki hubungan signifikan atau dekat dengan individu yang bersangkutan. Dengan kata lain dukungan sosial akan lebih berguna bagi individu jika diberikan oleh orang tua, keluarga, teman, dan orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan lainnya (Taylor, 2012). Sejalan dengan hal itu, terdapat beberapa sumber dukungan sosial untuk seseorang, yaitu keluarga, teman, pasangan, organisasi atau kelompok, rekan kerja, dan tetangga. Sementara Sarafino mengemukakan bahwa efektivitas dukungan tergantung dari penilaian individu (Sarafino & Smith, 2012). Dukungan akan menjadi efektif apabila dukungan tersebut dinilai adekuat oleh individu penerima (Sarafino & Smith, 2012).

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa individu akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak. Menurut

Rook & Dooley (dalam Nurmalasari, 2007) ada dua sumber dukungan sosial, yaitu :

1. Sumber artifisial

Dukungan sosial *artifisial* adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

2. Sumber natural

Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (Sarafino & Smith, 2012) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diterima individu :

1. Penerima dukungan (*Recipients*)

Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan

lingkungannya, termasuk didalamnya membantu orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan.

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak *assertive* atau tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

2. Penyedia dukungan (*Providers*)

Providers yang dimaksud mengacu pada orang-orang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi sumber dukungan sosial. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial, bisa saja orang yang seharusnya memberikan dukungan sedang dalam kondisi yang kurang baik seperti tidak memiliki jenis bantuan yang dibutuhkan oleh *recipients*, sedang mengalami stress, atau kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak menyadari bahwa ada orang yang membutuhkan bantuannya.

3. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Maksud dari komposisi dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat dilihat dalam ukuran (jumlah

orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut merupakan anggota keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Selain itu menurut Sarafino (Sarafino & Smith, 2012), terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab dari penolakan sebuah dukungan, yaitu :

- a. Bantuan yang diberikan orang lain tidak sesuai dengan kebutuhan individu sehingga tidak membantu individu mengatasi masalah yang sedang dialami. Selain itu, hal ini dapat terjadi jika individu tidak menginginkan bantuan tersebut atau memang tidak menyadari bantuan yang diberikan.
- b. Kesesuaian antara dukungan sosial dengan kebutuhan menekankan pentingnya jenis dukungan sosial dengan kebutuhan individu. Efek positif dari dukungan sosial sangat jelas terlihat jika orang yang menyediakan dukungan sosial menyadari kebutuhan-kebutuhan khusus yang dibutuhkan oleh individu sesuai dengan masalah yang dihadapi (*stressor*). Sehingga penting bagi provider dukungan sosial untuk tidak hanya menentukan apa akan memberi dukungan atau tidak, tetapi juga mengetahui jenis dukungan yang dibutuhkan.

f. Pentingnya Dukungan Sosial

Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Misalnya, dukungan sosial membantu mahasiswa mengatasi stresor dalam kehidupan kampus. Dukungan sosial juga membantu memperkuat fungsi kekebalan tubuh, mengurangi respons fisiologis terhadap stres, dan memperkuat fungsi untuk merespons penyakit kronis. (Taylor, dkk., 2009: 555-556).

Hubungan sosial dapat membantu hubungan psikologis, memperkuat praktik hidup sehat, dan membantu pemulihan dari sakit hanya ketika hubungan itu bersifat sportif. Dukungan sosial mungkin paling efektif apabila ia “tidak terlihat”. Ketika kita mengetahui bahwa ada orang lain yang akan membantu kita, kita merasa ada beban emosional, yang mengurangi efektivitas dukungan sosial yang kita terima. Tetapi ketika dukungan sosial itu diberikan secara diam-diam, secara otomatis, berkat hubungan baik kita, maka ia dapat mereduksi stres dan meningkatkan kesehatan. (Taylor, dkk., 2009: 555-556).

Menurut Kumalasari & Ahyani (2012: 25) dukungan sosial selalu mencakup dua hal yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).

- b. Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima yaitu berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan

g. Dukungan Sosial Perspektif Islam

*Dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh individu satu kepada individu yang lain. Bentuk bantuan yang dimaksud adalah bentuk bantuan yang terlihat dan pemberian rasa cinta, kasih sayang dan kenyamanan kepada seseorang. Dalam islam dukungan sosial disebut dengan tolong menolong (Ta'awun). Tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama islam, hal itu mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptaan Allah SWT yang kiranya tidak bisa hidup sendirian dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu di dalam Al-Qur'an hubungan sosial dibedakan menjadi tiga hubungan yaitu hubungan manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*).*

Hubungan manusia dengan tuhan (*hablumminallah*) adalah perwujudan ibadah yang dilakukan oleh manusia yaitu berupa menjalan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah bagaimana manusia tersebut memperlakukan dirinya sendiri dengan baik dan bagaimana manusia tersebut mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia yang lain (*hablumminannas*) adalah bentuk perilaku seseorang kepada seseorang yang lain yaitu berupa menolong yang lain apabila kesusahan. Berikut adalah ayat yang berhubungan dengan dukungan sosial, yaitu QS. Al-Maidah ayat 2 dan ayat 80, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
 قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah

kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ
سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ

Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. (QS. Al-Maidah: 80)

Kandungan dari ayat diatas adalah manusia dianjurkan untuk melakukan tolong menolong kepada sesama manusia dalam hal kebaikan, yang berguna bagi individu berhubungan dengan ketakwaan manusia, dan tidak diperkenankan untuk melakukan tolong menolong dalam hal kejelekan yang tidak bermanfaat bagi individu.

C. Konsep *Backpacker*

a. Pengertian *Backpacker*

Istilah *backpacking* atau *Backpacker* saat ini sudah tidak asing lagi, *backpacking* muncul sebagai salah satu alternatif cara melakukan perjalanan wisata dan sekarang menjadi semacam trend yang mendunia, termasuk di Indonesia. Tidaklah mengherankan jika para *Backpacker* mudah ditemukan di setiap sudut bumi, dari perkampungan yang sangat terpencil di Hindu Kush sampai pusat kota London dan Paris (Hannam dan Ateljevic, 2008). Di Indonesia sendiri terdapat sebuah komunitas *Backpacker* yang diawali dengan dibuatnya mailing-list pada tahun 2004 dan masih aktif dan berkembang hingga saat ini. Dengan mailing-list,

anggota komunitas Backpacker Indonesia dapat berkomunikasi dan berbagi informasi melalui dunia maya (internet). Bahkan sekarang anggota komunitas Backpacker yang ada di mailing list sudah mencapai 8941 orang dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, sosial ekonomi, dan lain-lain. Backpacker sendiri adalah sebuah istilah yang menggambarkan seseorang yang melakukan perjalanan wisata dengan membawa berbagai barang-barang kebutuhan selama perjalanan wisata dalam sebuah tas punggung (Buddhabhumbhitak, 2008).

Backpacking merupakan sebuah gaya perjalanan yang mandiri tidak tergantung pada biro atau agen perjalanan, bebas menentukan lokasi atau tempat tujuan, dan menggunakan anggaran perjalanan yang minimum. Backpacking termasuk salah satu bentuk gaya hidup, dimulainya gaya hidup ini tidak diketahui secara pasti. Banyak yang mencermati jika kehidupan backpacker ini serupa dengan gaya kaum hippie antara tahun 1960-an dan 1970-an. (Kemala, 2011).

Maoz (2007) dalam penelitiannya tentang motivasi Backpacker memberikan definisi Backpacker sebagai wisatawan mandiri yang berkunjung ke banyak tempat tujuan wisata dan mempunyai rencana perjalanan yang fleksibel. Mereka mencari pengalaman dengan mengikuti cara hidup penduduk lokal, berusaha terlihat lokal dan kunci motivasi mereka adalah bertemu banyak orang. Kegiatan rekreasi Backpacker terfokus pada kegiatan alam, budaya atau petualangan. Mereka mempunyai anggaran yang sangat diperhitungkan penggunaannya (berkaitan dengan

relatif panjangnya perjalanan mereka), mencari rute yang tidak biasa dan pengalaman yang autentik.

Tidak jauh berbeda dengan Maoz, Pearce (2008) menyebutkan Backpacker sebagai wisatawan dengan usia muda yang sangat memperhitungkan anggaran perjalanan dengan memilih akomodasi yang tidak mahal, menitikberatkan pada pertemuan dengan orang lain, secara mandiri mengatur perjalanan yang fleksibel, waktu berwisata lebih lama daripada wisatawan pada umumnya.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, Elsrud (2001) menyebutkan *Backpacker* sebagai seseorang yang berada jauh dari rumah dalam waktu satu tahun atau lebih, walaupun beberapa *Backpacker* mengatakan bahwa mereka melakukan perjalanan dalam waktu yang lebih singkat yaitu antara 6-8 bulan dan memilih akomodasi, makanan, dan tiket dengan pengeluaran yang minim atau sangat diperhitungkan (*budget travelers*). Markward (2008) menyebutkan *Backpacker* sebagai orang yang melakukan perjalanan wisata dengan anggaran dan akomodasi minim, interaktif secara sosial, melakukan perjalanan secara independen dan fleksibel, berwisata dengan jangka waktu lebih lama dari liburan umum, dan mereka memilih berpartisipasi dalam aktifitas informal. Lebih spesifik disebutkan mereka makan di rumah makan yang murah, menggunakan sarana transportasi umum, dan tidak tinggal di hotel yang mahal.

Usia *para Backpacker* lebih banyak antara 18-33 tahun. Biasanya mereka telah menyelesaikan pendidikan dan telah bekerja selama beberapa tahun sebelum melakukan perjalanan (Sorensen, 2003), mempunyai preferensi untuk melakukan jenis wisata dengan anggaran yang ketat, tetapi sebenarnya mereka mempunyai kemampuan untuk membeli paket wisata yang mahal. Mereka mempunyai pendidikan yang baik, relatif berada pada ekonomi atas dan melakukan perjalanan wisata untuk menemukan hal-hal baru, bertemu dengan orang baru dan mempelajari hal-hal baru, dan untuk memuaskan keingintahuan mereka (Markward, 2008) meninggalkan kemakmuran dan kekayaan, tetapi tetap dengan intensi untuk kembali pada kehidupan normal mereka (Sörensens, 2003 dalam Maoz, 2007).

Banyak dari mereka yang melakukan *backpacking* sedang berada dalam persimpangan dalam hidup: baru saja lulus, menikah atau bercerai, diantara pekerjaan (Sorensen, 2003). Lama perjalanan yang dilakukan pun beragam dari hanya beberapa minggu, bulan atau terkadang sampai beberapa tahun. Banyak *Backpacker* yang melakukan perjalanan sendiri atau dengan beberapa orang rekan mereka sesama *Backpacker* dan tidak membentuk sebuah kelompok yang bersama dalam jangka waktu yang relatif lama. Mereka bertemu secara spontan dengan *Backpacker* lain dalam sebuah tempat yang memang dikhususkan untuk para *Backpacker*, disana mereka menambah pertemanan, berbagi pengalaman, dan berbagi tempat (Maoz 2007).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa mempunyai kelompok pertemanan kecil yang sering berubah menjadi karakteristik mereka, selain itu saat bertemu dengan *Backpacker* lain hal yang sering dibicarakan adalah rute perjalanan dan pengalaman mereka. Perbedaan yang sangat tampak antara *Backpacker* dengan wisatawan paket adalah mereka mengatur sendiri perjalanan yang mereka lakukan, sedangkan wisatawan paket sudah diatur sedemikian rupa, dan karena kebebasan mengatur perjalanan tersebut mereka dapat melakukan perjalanan diluar rute-rute umum, menemukan tempat baru, dan lebih ramah terhadap lingkungan (Sorensen, 2003).

b. Sejarah *Backpacker*

Sejarah *backpacking* lebih jauh ditelusuri dimulai pada abad 17, yaitu perjalanan *Grand Tour* pada abad 17 dan 18 menitikberatkan pada perjalanan dengan tema pendidikan, pembentukan karakter dan membuat individu lebih berbudaya, untuk meningkatkan status sosial (Buddhabhumbhitak, 2008). Perjalanan yang dilakukan merupakan bentuk perjalanan bebas yang dilakukan pria-pria Eropa usia muda selama satu atau dua tahun untuk mengelilingi Eropa Di sisi lain beberapa sumber menyebutkan *tramping* (perjalanan yang berhubungan dengan pencarian pekerjaan atau mempelajari cara berdagang pada kelas pekerja di Eropa) juga dianggap sebagai awal dari *backpacking* (Buddhabhumbhitak, 2008). Setelah era tersebut catatan perjalanan yang mungkin serupa dengan *backpacking* seolah-olah tenggelam.

Fenomena yang serupa dengan *backpacking* muncul kembali di sekitar tahun 1970-an, namun pada tahun-tahun tersebut fenomena ini masih belum berkembang dan belum banyak dilakukan penelitian. Pada tahun-tahun ini orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dengan karakteristik serupa dengan para *Backpacker* disebut oleh Cohen (2004) sebagai *drifter* (wisatawan yang mencari tempat-tempat dan orang-orang yang benar-benar asli dan belum tersentuh oleh kebudayaan modern dan mengambil pengalaman dari perjalanan mereka tersebut) dan *drifter* merupakan bagian dari wisatawan non-institusional (Cohen, 2004). Karakteristik *drifter* ini disebutkan Cohen (2004), yaitu: tidak termasuk dalam industri pariwisata, tidak mempunyai jadwal rencana perjalanan yang tetap, melakukan perjalanan dengan dana yang minim, dan mau menghadapi berbagai resiko yang mungkin datang dalam perjalanan –semua karakteristik tersebut menjadi aspek yang penting dalam *backpacking* sekarang. Penelitian mengenai fenomena yang juga mungkin serupa dengan *backpacking* mulai ada sekitar tahun 1980 walaupun belum terlalu banyak dipublikasikan, dan akhirnya fenomena tersebut berkembang kembali (lebih pesat) di tahun 1990 sampai sekarang (Cohen, 2004). Dampak yang sangat luas pada ekonomi negara maju dan berkembang menjadi salah satu penyebab berkembangnya *Backpacker* pada tahun 1990-an (Markward, 2008)

Backpacking dalam beberapa penelitian dihubungkan dengan pergerakan yang dilakukan orang-orang dengan usia muda (Buddhabhumbhitak, 2008). Pergerakan tersebut antara lain, di Jerman

terdapat kelompok kaum muda yang disebut dengan '*Wander Vogel*'. Mereka berjalan menyusuri pedesaan untuk tujuan rekreasi, tinggal beberapa malam di sekolah terdekat yang satu rute dengan perjalanan mereka (Pearce, 2008). Kelompok lain yang melakukan kegiatan yang serupa adalah kelompok *hippie* yang merupakan orang-orang muda yang meninggalkan pendidikan mereka dan pergi merasakan pengalaman di dunia dengan melakukan perjalanan tanpa tujuan. Berkaitan dengan pergerakan kaum muda ini pada tahun 1909, dengan tujuan mengakomodasi orang-orang muda yang sedang dalam perjalanan bebas ataupun perjalanan wisata, Richard Schirmann mendirikan Youth Hostel pertama di Jerman.

Wisata *backpacking* pun semakin berkembang dan banyak dilakukan, walaupun ternyata beberapa negara seolah-olah mengucilkan mereka, seperti negara Maldives (Lyon 1997 dalam Scheyvens, 2002), Bhutan (hanya mengakui wisata-wisata paket, disebutkan Wood and House 1991 dalam Scheyvens, 2002) dan Thailand (untuk Thailand baru beberapa tahun terakhir menerima kedatangan *Backpacker* setelah menyadari bahwa *Backpacker* memberikan kontribusi pada ekonomi masyarakat lokal, disebutkan Gluckman, 2000 dalam Scheyvens, 2002). Sementara, dinas-dinas resmi pariwisata dan industri pariwisata beberapa negara menggambarkan *Backpacker* sebagai pengeksploitasi dari industri lokal pariwisata dengan mencari tempat-tempat dan barang-barang yang murah (Scheyvens, 2002). Tetapi pernyataan terakhir tersebut disanggah oleh banyak penelitian yang menegaskan bahwa para *Backpacker* justru

memberikan keuntungan secara ekonomis dan sosial kepada penduduk lokal dengan membeli hasil kerajinan tangan mereka, membeli berbagai kebutuhan pada penduduk lokal, menyewa penginapan-penginapan yang dikelola penduduk sekitar, berinteraksi lebih intensif dengan penduduk lokal (sementara agen wisata paket ataupun peserta wisata paket itu sendiri membatasinya) (Murphy, 2001; Muzaini, 2006; Scheyvens, 2002).

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada

Backpacker

Kebermaknaan hidup merupakan hal yang sangat penting bagi seorang *Backpacker*. *Backpacking* merupakan sebuah gaya perjalanan yang mandiri tidak tergantung pada biro atau agen perjalanan, bebas menentukan lokasi atau tempat tujuan, dan menggunakan anggaran perjalanan yang minimum. *Backpacking* termasuk salah satu bentuk gaya hidup, dimulainya gaya hidup ini tidak diketahui secara pasti. Banyak yang mencermati jika kehidupan *backpacker* ini serupa dengan gaya kaum hippie antara tahun 1960-an dan 1970-an. (Kemala, 2011).

Sistem perjalanan *Backpacking* yang terpaku pada biaya rendah membuat mereka harus merencanakan perjalanan sedemikian rupa. Pola traveling yang tidak memiliki tujuan dan memiliki keterbatasan dana tersebut pada akhirnya juga dapat menimbulkan beberapa masalah, diantaranya keamanan. Perjalanan dengan system *Backpacking* memiliki resiko keamanan karena backpacker harus dituntut untuk mampu meminimalisir kemungkinan

pengeluaran seminimal mungkin sehingga tidak jarang seorang backpacker harus bepergian bersama dengan seorang rekan seperjalanan yang tidak dikenaldi demi menekan biaya pengeluaran.

Menjadi seorang *backpacker* yang mengutamakan *budget* menjadikan mereka harus menikmati segala keterbatasan yang memberikan pengalaman hidup yang berkesan bagi dirinya. Mereka dihadapkan pada masalah yang harus mereka pecahkan dalam setiap perjalanan dan mengambil pelajaran dalam setiap hal yang ditemuinya. Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup (Frank dalam Aisyah, 2007).

Menurut Frankl (Schultz, 1991), seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki. Maka penyandang cacat yang memiliki kebermaknaan hidup akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya secara bertanggungjawab dengan tetap eksis dan optimis serta mempunyai kesempatan untuk mewujudkan keinginan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan hidup dan bebas berbuat kreativitas sesuai dengan minat dan kemampuan individual.

Bastaman (1996) menyatakan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Crumbaugh dan Maholick (Koeswara, 1987) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu mengalami hidupnya bermaksud atau bermakna. Makna hidup yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dipandang penting dan berharga, memberikan nilai khusus dan dijadikan tujuan hidup seseorang (Bastaman, 1996). Frankl (2003) mengungkapkan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Menurut Frankl (Koeswara, 1987), kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, aktivitas pekerjaan, menyukai dan menghayati kehidupan sebagai wujud keindahan, cinta kepada sesama, dan pengalaman. Menurut Bastaman (1996), faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas insani, *encounter*, dan pemenuhan nilai-nilai kehidupan dalam mengatasi, menerima, dan menemukan makna dari penderitaan. Bastaman (1996) menjelaskan keberhasilan individu mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensi kualitas insani melalui berbagai kegiatan yang terarah pada pemenuhan makna hidup. Bentuk aktualisasi dari berbagai potensi kualitas insani yang langsung berkaitan dengan masalah penemuan makna hidup merupakan wujud

penerimaan diri. Karena dengan memiliki penerimaan diri akan dapat mengembangkan diri ke arah gambaran yang sesuai dengan keinginan dan mampu melakukan komitmen dengan hal-hal seperti seperti nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna untuk dipenuhi, sebab setiap individu memiliki tanggung jawab mengembangkan dirinya dan menemukan makna hidupnya.

Dalam konteks perjalanan yang dilakukan oleh *Backpacker*, kebermaknaan hidup memiliki peranan yang sangat penting agar para *backpacker* memiliki keinginan untuk melanjutkan hidup dan memiliki penghayatan yang kuat terhadap hidup yang dijalannya. Namun di sisi lain, pilihan seseorang untuk menjadi seorang *backpacker* seringkali tidak didukung oleh orang-orang terdekat mereka. Para *backpacker* seringkali tidak mendapat dukungan dari orang tua ataupun orang-orang terdekat mereka karena dianggap sebagai kegiatan yang membuang-buang waktu dan tidak memiliki manfaat bagi hidup mereka.

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook dalam Smeet mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dan kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah (Smet dalam Dyah, 1994). Dukungan

sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pribadi yang memiliki dukungan sosial yang baik dari orang-orang disekitarnya dapat memiliki kebermaknaan hidup yang lebih baik. Menurut Octarina (2013) bahwa kebermaknaan hidup secara kuat dikaitkan dengan dukungan sosial pada masyarakat Hungaria. Dikatakan pula bahwa sejumlah dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan pengasuh, dsb mempunyai peran penting dalam membantu individu menemukan hakikat kebermaknaan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan dukungan sosial dengan Kebermaknaan hidup Pada Remaja Tunadaksa yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka kebermaknaan hidup remaja tuna daksa cenderung semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka kebermaknaan hidup remaja tuna daksa juga cenderung rendah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dobrikova & Pcolkova (2014) juga menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien yang menderita penyakit parah. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa kunjungan pasien yang lebih sering meningkatkan rasa hidup untuk pasien yang sekarat.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada Anggota Komunitas Backpacker Kota Malang.

Ho: Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada Anggota Komunitas Backpacker Kota Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara sistematis untuk meneliti dan mengkaji suatu fenomena dengan menggunakan metode ilmiah dan aturan-aturan yang berlaku. metode penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Bungin (2008) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, pada umumnya penelitian ini menggunakan statistik induktif untuk menganalisis data penelitian.

Rancangan penelitian ini ialah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dimana menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010). Menurut Utama (2016: 43) penelitian kuantitatif berkaitan erat dengan teknik-teknik survei sosial termasuk wawancara terstruktur dan kuesioner yang tersusun, eksperimen, observasi terstruktur, analisis isi, analisis statistik formal dan masih banyak lagi.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional karena mengkaji hubungan antara variable terikat dengan variable bebas. Menurut Arikunto penelitian korelasional adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari dua atau lebih variabel serta dapat mengetahui besaran hubungan variabel satu dengan lainnya (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variable dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Bebas : Dukungan Sosial
- b. Variabel Terikat : Kebermaknaan Hidup

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Yang meliputi :

1. Kebermaknaan Hidup

Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang

dirinya sendiri (dalam Anggriany 2006:52). Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Frankl, (2007) menyatakan beberapa aspek dari kebermaknaan hidup meliputi :

- a. *Creative Values* (Nilai-nilai Kreatif)
- b. *Experiential Valuesm* (Nilai Penghayatan)
- c. *Attitudinal Values* (Nilai-Nilai Bersikap)

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial individu seperti keluarga, teman, dan masyarakat (Olson, Breckler, & Wiggins, 2006). Dukungan sosial juga diartikan sebagai ketersediaan, penghargaan, kasih sayang, dan kepedulian dari orang-orang yang diandalkan oleh seseorang (Sarason, Levine, Basham, & Sarason, 1983). Sejalan dengan itu (Sarafino & Smith, 2012) menyatakan bahwa *social support* atau dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang diterima oleh individu dari seseorang atau sekelompok orang (Sarafino & Smith, 2012).

Weiss (dalam Nathania, & Godwin. 2012), menyatakan ada enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan *The Social Provision Scale* yaitu:

- a. Aspek Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*)
- b. Aspek Integrasi Sosial (*social integration*)
- c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)
- d. Ketergantungan yang dapat diandalkan
- e. Bimbingan (*guidance*)
- f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2009) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas Backpacker Malang Raya yang berjumlah 110 Orang.

2. Sampel

Sugiyono (2009: 56), Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25% (Arikunto, 2006:117).

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya sedikit lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada Komunitas *Backpacker* Malang Raya yaitu sebanyak 110 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampling atau teknik pengambilan sampel merupakan sebuah proses penyeleksian jumlah dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel adalah berbagai cara yang ditempuh untuk

pengambilan sampel agar mendapatkan sampel yang benar-benar sesuai dengan seluruh subjek penelitian tersebut (Nursalam, 2013).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011). Alasan mengambil total sampling karena peneliti akan mengambil seluruh populasi yang terdapat dalam Komunitas Backpacker Malang Raya sehingga tidak dibutuhkan kriteria tertentu untuk mengambil sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006:149) menjelaskan metode pengumpulan data adalah cara bagaimana data mengenai variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian karena data ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket (kuesioner). Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:128).

F. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Azwar (2016) mengungkapkan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

1. Skala berisi pernyataan atau pertanyaan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu subyek tidak tahu persis arahan jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosa dicapai setelah seluruh item direspon.
3. Respon tidak dikategorikan sebagai benar atau salah, semua jawaban bisa diterima.

Adapun dalam penelitian ini digunakan skala Likert. Dimana skala sikap disusun menggunakan sikap positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap obyek. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan skala Likert sebagai alat ukur untuk angket tingkat kebermaknaan hidup sebagai variabel (Y) dan dukungan sosial sebagai variabel (X).

Terdapat dua pernyataan, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourabel* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal positif dan mendukung obyek sikap yang akan diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal negatif mengenai obyek apa yang hendak diungkap. Pada angket ini respon dan dihadapkan pada 4 pilihan jawaban (*multiple choice*) kategori Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Pernyataan *Favourable* dan *Unfavorable* diberikan dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Klasifikasi nilai Favourable dan Unfavorable

Klasifikasi	Keterangan	Favorable	Unfavorable
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Pilihan alternatif jawaban yang disediakan nantinya terdiri dari empat kategori respon. Menurut Nusbeck (dalam Azwar, 2010) alasan pertama pemilihan tersebut adalah dikarenakan jika pilihan untuk kategori tengah atau netral disediakan, dikhawatirkan kebanyakan subjek akan cenderung menempatkan pilihannya pada kategori tengah tersebut, sehingga dikhawatirkan respon yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh hasil yang tidak bervariasi. Kedua yaitu penggunaan empat alternative jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban tengah, maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat responden. Adapun instrumen pada penelitian ini yaitu:

1. Skala Dukungan Sosial

Untuk mengukur variable *Dukungan Sosial*, maka peneliti menyusun skala sikap model *skala Likert* (skala rating yang dijumlahkan) tentang aspek-aspek yang diukur tersebut. Penyusunan skala ini disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Weiss (1974) menyatakan ada enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan *The Social Provision Scale* sebagaimana tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 2 Skala Pengukuran Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Kerekatan Emosional (<i>Emotional attachment</i>)	Adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial.	11	21	2
	Memiliki hubungan harmonis terhadap sumber dukungan sosial.	17	2	2
Integrasi Sosial (<i>Social integration</i>)	Adanya perasaan diakui dalam suatu kelompok dibuktikan dengan adanya kesamaan minat, ketertarikan, sikap, dan keyakinan	8	14	2
	Memiliki kesamaan jenis kegiatan yang memungkinkan individu mendapatkan rasa aman / nyaman serta diakui dalam kelompok.	5	22	2
Adanya Pengakuan (<i>reassurance of worth</i>)	Adanya apresiasi akan kemampuan oleh orang lain	20	6	2
	Memiliki suatu hubungan yang mendukung akan keterampilan dan kemampuan individu	13	9	2
Ketergantungan yang dapat diandalkan (<i>reliable alliance</i>)	Memiliki hubungan saling tolong menolong	1	18	2
	Adanya hubungan yang dapat diandalkan dalam suatu keadaan yang dibutuhkan	23	10	2
Bimbingan (<i>guidance</i>)	Adanya hubungan personal yang memberikan ruang untuk bisa memahami individu dalam suatu situasi	12	3	2
	Memiliki suatu hubungan yang nyaman sehingga muncul sikap saling percaya	16	19	2
Kesempatan untuk mengasuh (<i>opportunity of nurturance</i>)	Memiliki hubungan yang saling mengisi berkaitan dengan kesejahteraan orang lain.	7	15	2
	Menjadi sandaran harapan dan curahan perhatian	4	24	2
JUMLAH		12	12	24

2. Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek aspek dari teori Victor E. Frankl (2006) yang disarikan dalam bukunya *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Aspek kebermaknaan hidup yaitu: nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

Tabel 3. 3 Skala Pengukuran Kebermaknaan Hidup

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Nilai Kreatif	Pemaknaan atas kegiatan yang dilaksanakan	1	5	2
	Menemukan Makna Hidup melalui kegiatan yang dilakukan	4	7	2
	Rencana dan tujuan hidup	2;3	6;8	4
Nilai Penghayatan	Penerimaan terhadap dunia	11;13,	14;21,	4
	Penentuan sikap dalam berkehendak	9;10;12	15	4
Nilai Bersikap	Kemampuan menghadapi suatu keadaan	7;19; 20	22;23	5
	Bersyukur	18;16	-	2
Jumlah		14	9	23

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei dengan menggunakan kuisioner yang berisi tentang pernyataan-pernyataan maka dalam teknik pengukuran data peneliti menggunakan Skala Likert.

Menurut (Sugiyono, 2009) Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penjabaran variabel menjadi indikator variabel dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Penelitian ini menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif menjadi lima tingkat, berikut tabel 3.4 yang merupakan penjabaran skala pengukuran.

Tabel 3. 4 Skala Pengukuran

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2009)

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif melibatkan transformasi data mentah menjadi bentuk yang akan memberikan informasi untuk menggambarkan serangkaian faktor dalam suatu situasi. Hal ini dilakukan dengan memesan dan memanipulasi data mentah yang dikumpulkan (Sekaran, 2010). Dalam penelitian ini statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas data yang telah dikumpulkan dengan melihat dari nilai rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah (Ghozali, 2013). Berikut pembagian analisis deskriptif:

Tabel 3. 5 Analisis Deskriptif

No	Skala Kategori Jawaban	Kategori Skor
1	1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
2	1,81 – 2,60	Tidak Setuju
3	2,61 – 3,40	Setuju
4	3,41 – 4,00	Sangat Setuju

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data tersebut valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2009). Pengukuran yang valid merupakan instrument yang benar-bena tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah terdapat item pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dalam dua acara yaitu validitas isi dan validitas empiris.

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Content validity merupakan suatu pengujian untuk melihat apakah isi instrumen dapat mewakili karakter responden yang diteliti. *Content validity* dapat dilakukan melalui lembar validasi yang berupa *judgement* terhadap butir-butir soal oleh para ahli (5 dosen psikologi) digunakan untuk menentukan validitas isi dalam penelitian ini.

Hasil validasi dari para ahli kemudian dianalisis menggunakan analisis Content Validity Ratio (CVR) yang dirumuskan oleh Lawshe (dalam Maryanto, 2013) sebagai berikut:

$$\text{CVR} = (2n_e / n) - 1$$

Dimana:

CVR : Content Validity Ratio

n_e : Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n : Banyaknya SME yang melakukan penilaian.

Content Validity Ratio (CVR) pada dasarnya adalah sebuah metode untuk mengukur kesepakatan diantara penilai tentang pentingnya item tertentu. Menurut Lawshe, jika lebih dari setengah panelis menunjukkan bahwa item penting, maka dapat dikatakan bahwa item tersebut memiliki tingkat validitas yang berarti. Rumusan Lawshe ini menghasilkan nilai-nilai yang berkisar dari +1 sampai -1, nilai positif menunjukkan bahwa setidaknya setengah panelis menilai item sebagai penting. Rata-rata CVR seluruh item dapat digunakan sebagai indikator validitas isi tes secara keseluruhan.

2. Validitas Empiris

Validitas internal diperlihatkan oleh seberapa jauh hasil ukur butir tersebut konsisten dengan hasil ukur tes secara keseluruhan. Oleh karena itu validitas butir tercermin pada

besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total tes. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total positif dan signifikan maka butir tersebut valid berdasarkan ukuran validitas internal. Nilai koefisien korelasi skor butir dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi yang ada di tabel-r. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total lebih besar dari koefisien korelasi dari tabel-r, maka koefisien korelasi butir signifikan dan butir tersebut valid secara empiris (Matondang, 2009). Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, memakai rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana : r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Banyak sampel

X = Item dari variabel yang diuji

Y = Jumlah skor semua item variabel yang diuji

Perhitungan ini akan dilakukan dengan menggunakan *software SPSS* untuk menemukan nomor-nomor item yang valid dan yang gugur, perhitungan ini juga perlu dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan kriteria penilaian uji validitas ;

- a. Apabila r hitung $\geq r$ tabel (pada taraf α 5%) maka dapat dikatakan item kuisisioner tersebut valid

- b. Apabila r hitung $<$ r tabel (pada taraf α 5%) maka dapat dikatakan item kuisioner tersebut tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen, dalam hal ini kuesioner, dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama dan akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2009).

Reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*. Nilai *alpha* berkisar antara 0 sampai 1. Tindakan pengukuran akan dikatakan reliabel jika paling tidak nilai *alphanya* 0,6. Formula Uji Reliabilitas :

$$\alpha = \left[\frac{N}{N - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 item}{\sigma^2 total} \right]$$

Dimana :

α = Cronbach's alpha

N = Banyaknya pertanyaan

$\sigma^2 item$ = Variance dengan pertanyaan

$\sigma^2 total$ = Variance dari skor

c. Uji Analisis Korelasi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Product Moment. Teknik Korelasi Product Moment ini digunakan untuk mencari hubungan dan untuk membuktikan

hipotesis hubungan dua variabel bila kedua data variabel berbentuk interval, dan sumber data dari variabel tersebut adalah sama (Sugiyono, 2009:212). Untuk menghitung koefisien korelasi dapat digunakan rumus Korelasi Product Moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor item Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor item X dengan Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Yp

N = Jumlah responden

Untuk memberikan interpretasi terhadap Angka Indeks Prestasi “r” product moment (r_{xy}), pada umumnya digunakan pedoman Guilford (dalam Sugiyono, 2009:231) sebagai berikut.

Tabel 3. 6 Interpretasi Besarnya r Product Moment

<i>Besarnya "r" product moment</i>	<i>Interpretasi</i>
<i>0,00 – 0,199</i>	<i>Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada).</i>
<i>0,20 – 0,399</i>	<i>Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah/rendah.</i>
<i>0,40 – 0,599</i>	<i>Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang/cukup tinggi.</i>
<i>0,60 – 0,799</i>	<i>Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang tinggi/kuat</i>
<i>0,80 – 1,00</i>	<i>Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat tinggi / kuat.</i>

(Sugiyono, 2009:231)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Komunitas *Backpacker* Malang Raya (KBMR) adalah komunitas yang mewadahi para *Backpacker* di Wilayah Malang Raya yang meliputi: kota Malang, kabupaten Malang dan kota Batu (Jawa Timur). Komunitas *Backpacker* Malang Raya didirikan pada 22 September 2011 oleh Fikri. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk mempertemukan para pecinta *traveling* di wilayah Malang Raya, agar dapat berbagi cerita mengenai pengalamannya ketika mengunjungi suatu daerah, berbagi tips dan ilmu kepada anggota yang lainnya. KBMR juga dibentuk untuk membantu para pelancong yang akan berkunjung ke Malang Raya dengan cara memberikan informasi perjalanan yang telah dilakukan oleh *Backpacker* sebelumnya.

Berikut ini adalah logo yang digunakan oleh komunitas *Backpacker* Malang Raya:

Gambar 4. 1 Logo Komunitas *Backpacker* Malang Raya



Awalnya komunitas *Backpacker* Indonesia yang di prakarsai oleh Fikri yang merasa perlu untuk dibentuk sebuah komunitas yang mewadahi para

pecinta *Backpacker* di Kota Malang karena hobi *Backpacker* sudah banyak berkembang di Kota Malang akan tetapi belum ada komunitas yang mewadahi hobi tersebut. Pada saat itu, organisasi yang mewadahi para pecinta *Backpacker* hanya berpusat pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) yang tersebar di kampus-kampus di wilayah Malang Raya. Menurut Fikri, organisasi Mapala tersebut belum mampu mewadahi seluruh pecinta *Backpacker* di Malang raya karena lingkup keanggotaan yang terbatas, yaitu hanya bagi mahasiswa. Oleh karena itu, maka Fikri dan Sherly membentuk sebuah Fanpage Facebook yaitu Komunitas *Backpacker* Malang Raya. Dan diteruskan dengan kegiatan Kopdar (kopi darat) Komunitas *Backpacker* Malang Raya pada tanggal 22 September 2011. Pada pertemuan tersebut, disepakati untuk dibentuk sebuah komunitas yang mewadahi pecinta *Backpacker* di Malang Raya. Pada pertemuan tersebut juga disepakati untuk mengangkat Fikri dan Sherly sebagai ketua dan wakil ketua Komunitas *Backpacker* Malang Raya.

Sampai dengan saat ini, Komunitas *Backpacker* Malang Raya telah mengalami tiga kali pergantian ketua yaitu Fikri pada tahun 2011, kemudian digantikan oleh Surya pada tahun 2013 dan Nafi' pada tahun 2015 sampai dengan saat ini. Keanggotaan yang berlaku di Komunitas *Backpacker* Malang Raya dikategorikan menjadi dua kategori yaitu keanggotaan Online dan keanggotaan Offline. Yang dimaksud dengan keanggotaan online adalah para pecinta *Backpacker* yang mengikuti akun Facebook Komunitas *Backpacker* Malang Raya namun tidak mendaftarkan diri menjadi anggota aktif secara online di Basecamp Komunitas *Backpacker* Malang Raya.

Sedangkan keanggotaan Offline adalah mereka yang mendaftarkan diri secara langsung ke Basecamp Komunitas *Backpacker* Malang Raya dan dianggap sebagai anggota tetap. Komunitas *Backpacker* Malang Raya memiliki anggota tetap dan yang masih aktif untuk mengikut kegiatan dan acara kumpul bareng yang rutin diadakan 3 bulan sekali berjumlah 110 anggota.

Komunitas *Backpacker* Malang Raya memiliki kegiatan yang rutin dikerjakan yaitu acara kumpul bareng yang diadakan setiap tiga bulan sekali, selain kegiatan rutin tersebut juga diadakan kegiatan-kegiatan lain lain seperti nge-trip bareng yang bersifat aksidental. Untuk menjalin komunikasi antar anggota, koordinasi yang dilakukan di Komunitas *Backpacker* Malang Raya dilakukan melalui diskusi yang dilakukan di Grup WhatsApp Komunitas *Backpacker* Malang Raya (KBMR) yang aktif membicarakan isu-isu terkini mengenai perkembangan organisasi ataupun saling bertukar pendapat mengenai infor-info terkini lokasi wisata yang menarik.

Terdapat beberapa tata tertib bergaul di forum Komunitas Facebook *Backpacker* Malang Raya antara lain anggota akan langsung di banned oleh admin bila memasang iklan diluar kios *Backpacker*, menjual paket/memasang link web/blog/forum/group diluar Signature. Beberapa peraturan lain adalah dilarang menggunakan username / avatar / signature yang mengandung subyek-subyek terlarang (SARA, pornografi, kekerasan); penggunaan *username* berupa URL situs komersil atau forum lain juga dilarang; Iklan atau *reference link* hanya boleh dilakukan di forum / menu

kios; dilarang keras membuat posting yang berhubungan dengan SARA, agama, pornografi, bersifat memprovokasi, kekerasan dan hal yang bertentangan dengan UUD; selain itu dilarang membuat topik / komentar yang tidak berarti, member juga dilarang keras membuat posting yang sama berkali-kali; demi keamanan sedapat mungkin jangan posting info pribadi seperti nomor telepon, email, pin BB, di topik atau komentar, silakan gunakan personal message untuk bertukar info pribadi; dan yang terakhir dengan berat hati admin akan melakukan *banned username* tanpa peringatan kepada anggota yang mengganggu kenyamanan berdiskusi dalam forum dan menyerang/melecehkan moderator dan/atau administrator.

B. Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah anggota aktif komunitas *Backpacker* yang terdaftar di Komunitas *Backpacker* Malang Raya yang berjumlah 110 Responden. Peneliti melakukan survey dengan menyebarkan kuisisioner kepada 110 responden tersebut melalui kuisisioner yang disebarakan melalui *Google Form*. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing karakteristik responden, yaitu:

a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

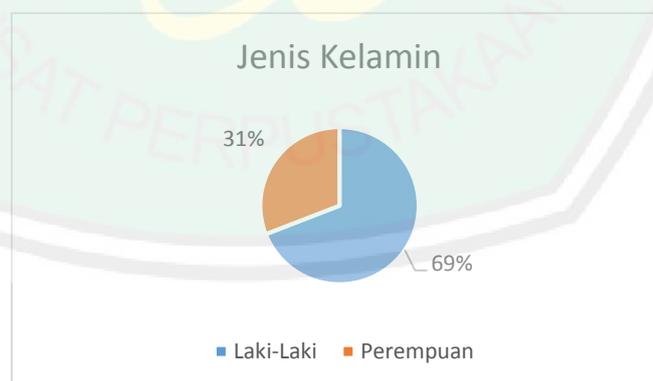
Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, pendidikan. Karakteristik responden ini diidentifikasi berdasarkan angket yang terkumpul yakni dengan total sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 responden. Hasil analisis statistik deskriptif untuk karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	76	69%
2	Perempuan	34	31%
Jumlah		110	100%

Sumber: Data Primer diolah penulis (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 110 responden penelitian, dapat disimpulkan sebagian besar anggota komunitas *Backpacker* Malang Raya merupakan responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 76 responden atau setara dengan 69% dari total keseluruhan responden sedangkan sisanya yaitu 34 responden atau setara dengan 31% dari total keseluruhan responden merupakan responden dengan jenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelas dalam melihat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tersebut dapat dilihat pada diagram 4.2 berikut :

Gambar 4. 2 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 69% sedangkan sisanya yaitu 31% merupakan

responden berjenis kelamin perempuan. Banyaknya responden berjenis kelamin laki-laki tersebut disebabkan karena hobi *Backpacker* merupakan hobi yang identik dengan kegiatan laki-laki sehingga mayoritas responden merupakan responden berjenis kelamin laki-laki.

b. Gambaran Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Karakteristik responden ini diidentifikasi berdasarkan angket yang terkumpul yakni dengan total sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 responden. Hasil analisis statistik deskriptif untuk karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

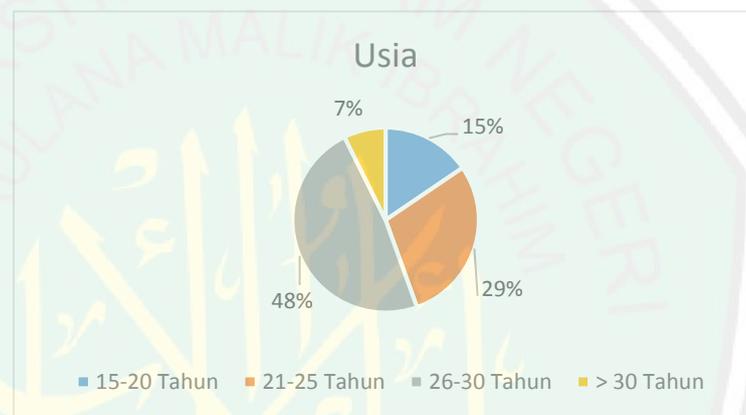
No	Usia	Jumlah	Presentase
1	15-20 Tahun	17	15%
2	21-25 Tahun	32	29%
3	26-30 Tahun	53	48%
4	> 30 Tahun	8	7%
Jumlah		110	100%

Sumber: Data Primer diolah penulis (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan sebagian besar anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya merupakan responden dengan kelompok usia 26-30 Tahun yaitu berjumlah 53 responden atau setara dengan 48% dari total keseluruhan responden. Selain itu, terdapat 17 responden atau setara dengan 15% dari total keseluruhan responden merupakan responden dengan kelompok usia 15-20 Tahun. Terdapat 32 responden atau setara dengan 29% dari total keseluruhan

responden merupakan responden dengan kelompok usia 21-25 Tahun. Sedangkan sisanya yaitu 8 responden atau setara dengan 7% dari total keseluruhan responden merupakan responden dengan kelompok usia > 30 Tahun. Untuk lebih jelas dalam melihat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tersebut dapat dilihat pada diagram berikut

Gambar 4. 3 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia



Berdasarkan diagram 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan responden dengan kelompok usia 26-30 Tahun yaitu berjumlah 48% dari total keseluruhan responden. Banyaknya responden dengan kelompok usia 26-30 Tahun tersebut disebabkan karena usia tersebut adalah usia kerja yang belum memiliki tanggung jawab yang cukup besar sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan *backpacking* dengan bebas.

c. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden ini diidentifikasi berdasarkan angket yang terkumpul yakni dengan total sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 responden. Hasil analisis statistik deskriptif untuk karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

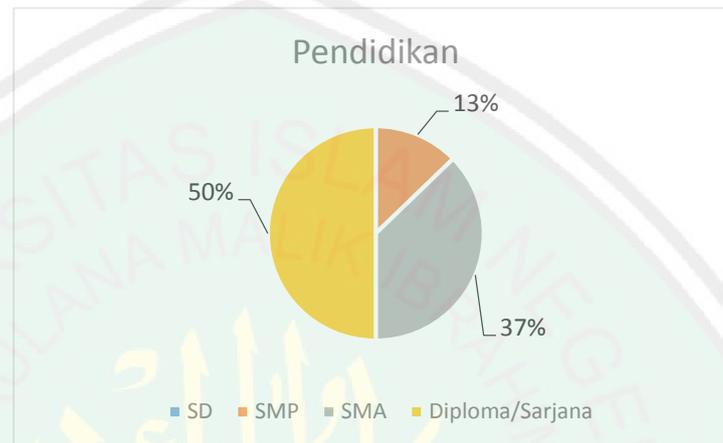
Tabel 4. 3 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD	0	0%
2	SMP	14	13%
3	SMA	41	37%
4	Diploma/Sarjana	55	50%
Jumlah		110	100%

Sumber: Data Primer diolah penulis (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan sebagian besar anggota komunitas *Backpacker* Malang Raya merupakan responden dengan pendidikan terakhir Diploma/Sarjana yaitu berjumlah 55 responden atau setara dengan 50% dari total keseluruhan responden. Selain itu, terdapat 41 responden atau setara dengan 37% dari total keseluruhan responden merupakan responden dengan pendidikan terakhir SMA. Terdapat 14 responden atau setara dengan 13% dari total keseluruhan responden merupakan responden dengan pendidikan terakhir SMP. Dan tidak terdapat responden dengan pendidikan terakhir SD. Untuk lebih jelas dalam melihat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4. 4 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia



Berdasarkan diagram 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan responden dengan pendidikan terakhir Diploma/Sarjana yaitu berjumlah 50% dari total keseluruhan responden. Banyaknya responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana tersebut disebabkan karena kegiatan *Backpacker* memang sering dilakukan oleh para mahasiswa.

C. Hasil Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Salah satu hal yang harus diperhatikan peneliti terkait dengan masalah instrumen penelitian adalah tentang validitasnya. (Nurgiyantoro, 2004) menyatakan bahwa validitas item adalah ketepatan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir

tersebut, sehingga validitas suatu instrumen sangat dipengaruhi atau tergantung pada validitas yang dimiliki oleh masing-masing pertanyaan yang membangun suatu angket atau instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dalam dua acara yaitu validitas isi dan validitas empiris.

1) Validitas Isi (*Content Validity*)

Content validity dilakukan melalui penilaian yang dilakukan oleh lima dosen Psikologi UIN Malang atas butir-butir instrument yang disusun oleh peneliti. Adapun hasil uji *Content Validity* untuk instrument Kebermaknaan hidup dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji CVR

Item	NE	N	CVR	Keterangan	Item	NE	N	CVR	Keterangan
1	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial	13	5	5	1	Esensial
2	4	5	0,6	Esensial	14	5	5	1	Esensial
3	4	5	0,6	Esensial	15	5	5	1	Esensial
4	3	5	0,2	Berguna tapi tidak esensial	16	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
5	2	5	-0,2	Tidak Esensial	17	5	5	1	Esensial
6	5	5	1	Esensial	18	5	5	1	Esensial
7	5	5	1	Esensial	19	4	5	0,6	Esensial
8	4	5	0,6	Esensial	20	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
9	4	5	0,6	Esensial	21	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
10	4	5	0,6	Esensial	22	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
11	4	5	0,6	Esensial	23	4	5	0,6	Esensial
12	4	5	0,6	Esensial					

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji *Content Validity* yang dilakukan peneliti di atas, dapat diketahui bahwa dari 23 butir soal yang disusun oleh peneliti, terdapat 16 butir soal yang dinyatakan valid.

2) Validitas Empiris

Validitas internal diperlihatkan oleh seberapa jauh hasil ukur butir tersebut konsisten dengan hasil ukur tes secara keseluruhan. Oleh karena itu validitas butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total tes. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Matondang, 2009).

Instrumen penelitian diukur dengan menggunakan sampel 110 orang responden dari populasi yang sama dalam penelitian. Validitas diuji dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* (Arikunto, 2002:146).

Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks kolerasi Product Moment Pearson dengan 0.3. Jika nilai r nya lebih besar dari 0.3, maka instrumen dikatakan valid, jika lebih kecil dari 0,3, maka instrumen tidak valid (Sugiyono, 2006:106).

a. Uji Validasi angket Dukungan Sosial

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validasi variable Dukungan Sosial

Indikator	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	Keterangan	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	Keterangan
Item_1	0.693	0.2960	Valid	Item_13	0.645	0.2960	Valid
Item_2	0.645	0.2960	Valid	Item_14	0.728	0.2960	Valid
Item_3	0.635	0.2960	Valid	Item_15	0.559	0.2960	Valid
Item_4	0.476	0.2960	Valid	Item_16	0.261	0.2960	Tidak Valid
Item_5	0.692	0.2960	Valid	Item_17	0.417	0.2960	Valid
Item_6	0.665	0.2960	Valid	Item_18	0.561	0.2960	Valid
Item_7	0.544	0.2960	Valid	Item_19	0.198	0.2960	Tidak Valid
Item_8	0.062	0.2960	Tidak Valid	Item_20	0.363	0.2960	Valid
Item_9	0.719	0.2960	Valid	Item_21	0.149	0.2960	Tidak Valid
Item_10	0.619	0.2960	Valid	Item_22	0.217	0.2960	Tidak Valid
Item_11	0.546	0.2960	Valid	Item_23	0.619	0.2960	Valid
Item_12	0.070	0.2960	Tidak Valid	Item_24	0.673	0.2960	Valid

Sumber: Data Diolah Tahun 2016

Berdasarkan output hasil uji validitas instrument penelitian pada variabel Dukungan Sosial diperoleh hasil bahwa sebanyak 18 pernyataan dalam kuisioner adalah valid karena

seluruh nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r-hitung) lebih besar dari r-tabel (0.3) sehingga seluruh item dinyatakan valid.

b. Uji Validasi angket Dukungan Sosial

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Kebermaknaan Hidup

Indikator	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	Keterangan
Item_1	0.525	0.2960	Valid
Item_2	0.597	0.2960	Valid
Item_3	0.617	0.2960	Valid
Item_4	0.655	0.2960	Valid
Item_5	0.563	0.2960	Valid
Item_6	0.075	0.2960	Tidak Valid
Item_7	0.512	0.2960	Valid
Item_8	0.525	0.2960	Valid
Item_9	0.578	0.2960	Valid
Item_10	0.258	0.2960	Tidak Valid
Item_11	0.475	0.2960	Valid
Item_12	0.470	0.2960	Valid
Item_13	0.144	0.2960	Tidak Valid
Item_14	0.254	0.2960	Tidak Valid
Item_15	0.542	0.2960	Valid
Item_16	0.559	0.2960	Valid

Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan output hasil uji validitas instrument penelitian pada variabel Kebermaknaan Hidup diperoleh hasil

bahwa sebanyak 12 pernyataan dalam kuisioner adalah valid karena seluruh nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r-hitung) lebih besar dari r-tabel (0.3) sehingga seluruh item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut dapat digunakan lebih dari 1 kali dalam waktu yang berbeda, namun tetap menunjukkan hasil yang relatif konsisten. (Arikunto, 2002) menyatakan "reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik".

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pengujian reliabilitas adalah proses menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah angket, apakah isi dari butir pertanyaan tersebut reliabel sehingga dapat mengukur faktornya.

Selanjutnya koefisien reabilitas yang diperoleh dibandingkan dengan *alpha* minimal 0,60 Jika koefisien reliabilitas $\geq \alpha$ (0,60) maka soal yang ditanyakan reliabel dan koefisien reliabilitas $\leq \alpha$ (0,60) maka soal yang ditanyakan tidak reliabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Widayat (2004:87) bahwa "suatu pengukuran dikatakan

reliabel bilamana paling tidak nilai alphanya lebih besar dari 0,60". Untuk mencari reliabilitas instrumen, maka data hasil uji coba dianalisis dengan bantuan *software* program SPSS 16.00 *for windows*. Dari pendapat tersebut maka pada penelitian ini dasar pengambilan keputusan apakah suatu item reliabel atau tidak adalah *alpha* (α) \geq 0,60.

a. Uji Reabilitas Dukungan Sosial

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Dukungan sosial

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.892	.897	24

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen Dukungan Sosial dinyatakan reliabel karena memiliki nilai alpha Cronbach diatas 0,60.

b. Uji Reabilitas Kebermaknaan Hidup

Tabel 4. 8 Hasil Uji Reabilitas Variabel Kebermaknaan Hidup

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.839	.842	16

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen Kebermaknaan Hidup dinyatakan reliabel karena memiliki nilai alpha Cronbach diatas 0,60.

D. Hasil Analisa Data

1. Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Deskripsi data bertujuan untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat budaya organisasi, komitmen organisasi dan kinerja karyawan. Perhitungan deskripsi data berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi. Hasil perhitungan mean dan standar deviasi kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tingkat deskripsi data didasarkan pada skor hipotetik. Penggunaan skor hipotetik pada penelitian ini adalah karena menggunakan alat ukur sebagai acuan dalam menentukan tinggi rendahnya skor subjek. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Deskripsi Skor Hipotetik

	Min	Max	Total	Mean	Std. Deviasi
Dukungan Sosial	1.83	3.67	335.89	3.05	0.44
Kebermaknaan Hidup	1.67	3.67	344.08	3.13	0.44

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 Dijelaskan sebagai berikut:

a. Dukungan Sosial

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Banyak Data}}$$

$$\text{Mean} = \frac{335.89}{110}$$

$$\text{Mean} = 3.05$$

b. Kebermaknaan Hidup

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Banyak Data}}$$

$$\text{Mean} = \frac{344.08}{110}$$

$$\text{Mean} = 3.13$$

2. Kategorisasi Data

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi maka untuk mengkategorisasikan data pada masing-masing variabel dapat dilakukan. Perhitungan kategorisasi pada masing-masing variabel

menggunakan bantuan Ms. Excel. Berikut rincian masing-masing variabelnya:

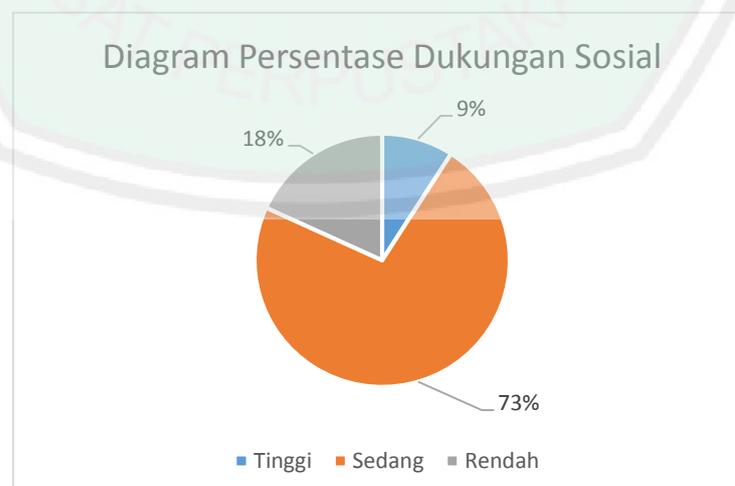
Tabel 4. 10 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X \geq M + 1SD$	10	9%
Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1SD$	80	73%
Rendah	$X < M - 1 SD$	20	18%
Jumlah		110	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 10 responden atau setara dengan 9% responden memiliki nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori tinggi, terdapat 80 responden atau setara dengan 73% responden memiliki nilai rata-rata termasuk dalam kategori sedang dan sisanya yaitu 20 responden atau setara dengan 18% responden termasuk dalam kategori rendah.

Gambar 4. 5 Diagram Presentase Dukungan Sosial



Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan diagram 4.5 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 9% atau 10 dari 110 total responden termasuk dalam kategori tinggi tingkat dukungan sosialnya, dan sebanyak 73% atau 80 dari 110 total responden berada pada kategori sedang tingkat dukungan sosialnya, kemudian sisanya sebesar 18% atau 20 dari 110 total responden berada pada kategori rendah dukungan sosialnya.

Tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki nilai rata-rata dukungan sosial yang sedang yaitu berjumlah 73% responden. Banyaknya responden yang memiliki nilai dukungan sosial yang termasuk dalam kategori sedang tersebut dapat disebabkan karena mayoritas responden merupakan responden yang memiliki pendidikan diploma atau sarjana sehingga lebih banyak memiliki sahabat atau orang yang dekat dengannya. Seorang mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memiliki teman atau sahabat lebih banyak dibandingkan dengan kelompok yang lain sehingga memiliki dukungan sosial yang cukup baik.

Deskripsi kategori nilai rata-rata responden berikutnya adalah deskripsi nilai rata-rata responden pada variabel kebermaknaan hidup. Adapun kategorisasi nilai variabel kebermaknaan hidup dapat dilihat pada tabel berikut:

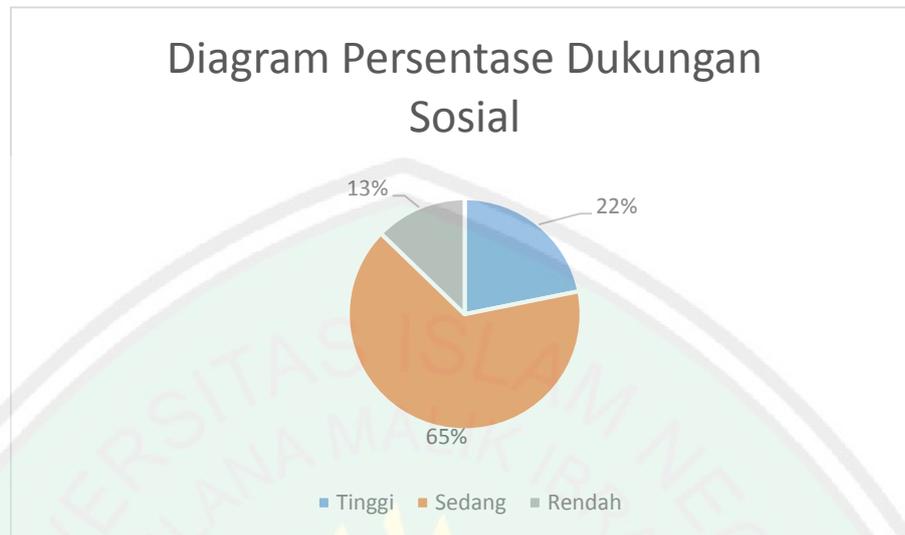
Tabel 4. 11 Kategorisasi Kebermaknaan Hidup

Kategori	Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X \geq M + 1SD$	24	22%
Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1SD$	72	65%
Rendah	$X < M - 1 SD$	14	13%
Jumlah		110	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 24 responden atau setara dengan 22% responden memiliki nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori tinggi, terdapat 72 responden atau setara dengan 65% responden memiliki nilai rata-rata termasuk dalam kategori sedang dan sisanya yaitu 14 responden atau setara dengan 13% responden termasuk dalam kategori rendah. Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki nilai rata-rata kebermaknaan hidup yang sedang yaitu berjumlah 72 responden.

Gambar 4. 6 Diagram Presentase Kebermaknaan Hidup



Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan diagram 4.6 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 22% atau 24 dari 110 total responden termasuk dalam kategori tinggi tingkat Kebermaknaan Hidupnya, dan sebanyak 65% atau 72 dari 110 total responden berada pada kategori sedang tingkat Kebermaknaan Hidupnya, kemudian sisanya sebesar 13% atau 14 dari 110 total responden berada pada kategori rendah Kebermaknaan Hidupnya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki nilai rata-rata kebermaknaan hidup yang sedang yaitu berjumlah 65% responden. Banyaknya responden yang memiliki nilai dukungan sosial yang termasuk dalam kategori sedang tersebut dapat disebabkan karena mayoritas responden merupakan responden yang berusia 26-30 Tahun dimana pada usia tersebut seseorang cenderung memiliki tingkat kematangan berfikir dan kedewasaan yang cukup tinggi sehingga dapat

memahami dan memaknai setiap kejadian dalam hidupnya dengan sikap yang positif.

3. Faktor Pembentuk Utama Variabel

Faktor utama pembentuk variabel penelitian digunakan untuk mengetahui aspek dari masing-masing variabel yang berpengaruh besar dalam pembentukan suatu variabel dan juga aspek yang harus lebih ditingkatkan dalam sebuah variabel. Faktor pembentuk utama variabel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Faktor Utama Variabel} = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan Satu Aspek}}{\text{Jumlah Keseluruhan Satu Variabel}}$$

Faktor utama pembentuk setiap variabel berdasarkan aspek yang telah ada sebagai berikut:

b. Variabel Dukungan Sosial

Adapun faktor utama pembentuk variabel dukungan sosial adalah sebagai berikut :

1. Kerekatan Emosional

$$\text{Kerekatan Emosional} = \frac{1012}{6046}$$

$$\text{Kerekatan Emosional} = 0.167383$$

2. Integritas Sosial

$$\text{Integrasi Sosial} = \frac{694}{6046}$$

$$\text{Integrasi Sosial} = 0.114787$$

3. Pengakuan

$$\text{Adanya Pengakuan} = \frac{1354}{6046}$$

$$\text{Adanya Pengakuan} = 0.22395$$

4. Ketergantungan yang dapat diandalkan

$$\begin{aligned} \text{Ketergantungan yang dapat diandalkan} \\ = \frac{1340}{6046} \end{aligned}$$

$$\text{Ketergantungan yang dapat diandalkan} = 0.22163$$

5. Bimbingan

$$\text{Bimbingan} = \frac{320}{6046}$$

$$\text{Bimbingan} = 0.052928$$

6. Kesempatan untuk mengasuh

$$\text{Kesempatan Mengasuh} = \frac{1326}{6046}$$

$$\text{Kesempatan Mengasuh} = 0.219319$$

Tabel 4. 12 Faktor Utama Pembentuk Variabel Dukungan Sosial

	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
Kerekatan Emosional	1012	6046	16.74%
Integrasi Sosial	694		11.48%
Adanya Pengakuan	1354		22.39%
Ketergantungan yang dapat diandalkan	1340		22.16%
Bimbingan	320		5.29%
Kesempatan untuk mengasuh	1326		21.93%

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh bahwa faktor pembentuk utama variabel dukungan sosial adalah aspek adanya pengakuan dengan skor sebesar 1354 atau sebesar 22.39% dari skor total variabel dukungan sosial yaitu sebesar 6046. Selanjutnya aspek yang terendah berada pada aspek bimbingan dengan skor total sebesar 320 atau 5.29% dari skor total variabel dukungan sosial yaitu sebesar 6046. Tingginya aspek pengakuan sosial tersebut disebabkan karena setiap manusia membutuhkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya, pengakuan sosial merupakan salah satu kebutuhan manusia.

c. Variabel Kebermaknaan Hidup

Adapun faktor utama pembentuk variabel kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kreatif

$$\text{Nilai Kreatif} = \frac{1712}{4129}$$

$$\text{Nilai Kreatif} = 0.414628$$

2. Nilai Penghayatan

$$\text{Nilai Penghayatan} = \frac{1714}{4129}$$

$$\text{Nilai Penghayatan} = 0.415113$$

3. Nilai Bersikap

$$\text{Nilai Bersikap} = \frac{703}{4129}$$

$$\text{Nilai Bersikap} = 0.170259$$

Tabel 4. 13 Faktor Utama Pembentuk Variabel Kebermaknaan Hidup

Aspek	Skor Total	Skor Total Variabel	Hasil
Nilai Kreatif	1712	4129	41.46%
Nilai Penghayatan	1714		41.51%
Nilai Bersikap	703		17.03%

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh bahwa faktor pembentuk utama variabel Kebermaknaan Hidup adalah aspek Nilai Penghayatan dengan skor sebesar 1714 atau

sebesar 41.51% dari skor total variabel Kebermaknaan Hidup yaitu sebesar 4129. Selanjutnya aspek yang terendah berada pada aspek Nilai Bersikap dengan skor total sebesar 703 atau 17.03% dari skor total variabel Kebermaknaan Hidup yaitu sebesar 4129. Tingginya aspek Nilai Penghayatan tersebut disebabkan karena manusia cenderung memaknai hidup yang mereka miliki melalui penghayatan atas setiap kegiatan yang dilakukan dalam hidupnya .

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian grafik normal PPlot dan *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* yang terdapat dalam program SPSS 20.0 *for Windows*. Data dikatakan terdistribusi dengan normal apabila residual terdistribusi dengan normal yaitu memiliki tingkat signifikansi diatas 5% (Ghozali, 2005).

Pengujian Normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual yang diperoleh dari model mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Dukungan_Sosial	Kebermaknaan_Hidup
N		110	110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.0531	3.1279
	Std. Deviation	.44189	.43485
	Absolute	.238	.238
Most Extreme Differences	Positive	.101	.140
	Negative	-.238	-.238
Kolmogorov-Smirnov Z		2.497	2.494
Asymp. Sig. (2-tailed)		.248	.248

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah pada variabel Dukungan Sosial adalah sebesar 2.497 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.248 atau lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan Sosial berdistribusi normal. Pada variabel Kebermaknaan Hidup, diketahui bahwa variabel Kebermaknaan Hidup memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 2.497 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.248 atau lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kebermaknaan Hidup berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang bersangkutan memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini akan menggunakan *Test for Linierity* pada SPSS 20.0 for Windows.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			14.950	25	.598	8.872	0.000
Kebermaknaan_Hidup *	Between Groups	Linearity	11.723	1	11.723	173.932	0.000
		Deviation from Linearity	3.227	24	.134	1.995	0.511
Dukungan_Sosial	Within Groups		5.662	84	.067		
Total			20.611	109			

Hasil analisis uji linieritas hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.511 atau dapat diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 maka diketahui ada hubungan linier antara kedua variabel. Hal ini berarti bahwa proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji normalitas dan linieritas. Hasil lengkap uji normalitas dan linieritas dapat dilihat pada lampiran.

5. Analisis Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup

Analisis korelasi antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Komunitas Backpacker Malang Raya pada penelitian ini menggunakan metode analisis statistik product moment menggunakan bantuan SPSS 20.0 for Windows. Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 16 Hasil uji Korelasi Product moment

		Dukungan_Sosi al	Kebermaknaan _Hidup
Dukungan_Sosial	Pearson Correlation	1	.754**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Kebermaknaan_Hidup	Pearson Correlation	.754**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Olah Data, 2019)

Hasil uji hipotesis diatas menunjukkan adanya korelasi yang positif antara Dukungan Sosial dengan *Kebermaknaan Hidup* pada Komunitas *Backpacker* Malang Raya dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Kebermaknaan Hidup* pada Komunitas *Backpacker* Malang Raya. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.754, artinya nilai r (0.754) > 0.60 . Hal tersebut menunjukkan bahwa Dukungan Sosial memiliki korelasi dengan Kebermaknaan Hidup. Nilai r sebesar 0.754, hasil tersebut dapat diartikan bahwa adanya

hubungan antara kedua variabel tersebut sebesar 75.4%. Hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup bernilai 0.754 artinya hubungan yang dimiliki oleh Dukungan sosial dengan Kebermaknaan hidup termasuk dalam kategori hubungan yang tinggi atau kuat karena terdapat pada rentang 0.60 – 0.799. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup pada subjek penelitian, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidup pada subjek penelitian. Hal tersebut menunjukkan hipotesis adanya hubungan yang positif antara Dukungan Sosial dengan *Kebermaknaan Hidup* pada Komunitas *Backpacker* Malang Raya, atau dengan kata lain H1 diterima.

E. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan analisis data, berikut adalah pembahasannya:

1. Tingkat Dukungan Sosial Pada Komunitas *Backpacker* Malang Raya

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, diketahui bahwa populasi penelitian yang merupakan anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya memiliki tingkat Dukungan Sosial yang berada pada tingkatan sedang. Hal tersebut diketahui dari data penelitian dimana sebanyak 9% atau 10 dari 110 total responden termasuk dalam kategori tinggi tingkat dukungan sosialnya, dan sebanyak 73% atau 80 dari 110 total responden berada pada kategori sedang tingkat dukungan sosialnya, kemudian sisanya sebesar 18%

atau 20 dari 110 total responden berada pada kategori rendah dukungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan dukungan sosial yang cukup baik pada anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya. Banyaknya responden yang memiliki nilai dukungan sosial yang termasuk dalam kategori sedang tersebut dapat disebabkan karena mayoritas responden merupakan responden yang memiliki pendidikan diploma atau sarjana sehingga lebih banyak memiliki sahabat atau orang yang dekat dengannya. Seorang mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memiliki teman atau sahabat lebih banyak dibandingkan dengan kelompok yang lain sehingga memiliki dukungan sosial yang cukup baik.

2. Tingkat Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas *Backpacker* Malang Raya

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, diketahui bahwa populasi penelitian yang merupakan anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya memiliki tingkat Dukungan Sosial yang berada pada tingkatan sedang. Hal tersebut diketahui dari data penelitian dimana sebanyak 22% atau 24 dari 110 total responden termasuk dalam kategori tinggi tingkat Kebermaknaan Hidupnya, dan sebanyak 65% atau 72 dari 110 total responden berada pada kategori sedang tingkat Kebermaknaan Hidupnya, kemudian sisanya sebesar 13% atau 14 dari 110 total responden berada pada kategori rendah Kebermaknaan Hidupnya. Banyaknya responden yang memiliki nilai

dukungan sosial yang termasuk dalam kategori sedang tersebut dapat disebabkan karena mayoritas responden merupakan responden yang berusia 26-30 Tahun dimana pada usia tersebut seseorang cenderung memiliki tingkat kematangan berfikir dan kedewasaan yang cukup tinggi sehingga dapat memahami dan memaknai setiap kejadian dalam hidupnya dengan sikap yang positif.

3. Hubungan Antara Tingkat Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas *Backpacker* Malang Raya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat dukungan sosial yang termasuk dalam kategori tinggi adalah sebesar 9%, dan sebanyak 73% responden berada pada kategori sedang tingkat dukungan sosialnya, kemudian sisanya sebesar 18% responden berada pada kategori rendah dukungan sosialnya. Untuk tingkat kebermaknaan hidup sebanyak 22% responden termasuk dalam kategori tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya, dan sebanyak 65% responden berada pada kategori sedang tingkat kebermaknaan hidupnya, dan sisanya sebesar 13% responden berada pada kategori rendah kebermaknaan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya memiliki hasil yang cukup pada tingkat variabel dengan tiap variabel yang didominasi pada kategori sedang.

Dari hasil analisa korelasi product moment diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan

hidup pada Anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya sebesar 75.4%. Adanya hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* sebesar (0.754) dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 yang artinya $P < 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya. Hal ini dapat diartikan seiring semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup.

Menurut Jacobson (dalam Nurmalasari, 2007) dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan. Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Bastaman (2007) mengungkapkan bahwa orang yang menghayati hidup bermakna ketika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan maka akan menghadapi dengan sikap tabah serta sadar bahwa senantiasa ada hikmah yang

“tersembunyi” di balik penderitaan. Pendapat ini menyiratkan bahwa orang yang menghayati hidup bermakna akan selalu memiliki harapan atau optimisme. Menurut Smet (1994) optimisme dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup. Orang memiliki optimisme yang tinggi apabila memiliki pengalaman dan penghayatan yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam hidup mereka.

Para pelaku *backpacker* selalu dituntut untuk bersikap optimis dalam setiap perjalanannya karena optimisme merupakan bekal utama bagi pelaku *backpacker*, mengingat sistem perjalanan *backpacker* yang sangat penuh dengan keterbatasan. Menurut Frankl (Schultz, 1991), seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki. Maka seorang *backpacker* yang memiliki kebermaknaan hidup akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya secara bertanggungjawab dengan tetap eksis dan optimis serta mempunyai kesempatan untuk mewujudkan keinginan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan hidup dan bebas berbuat kreativitas sesuai dengan minat dan kemampuan individual. Selain itu, orang yang memiliki banyak pengalaman dalam hidup mereka juga memiliki *coping* yang efektif dan dapat menemukan aspek-aspek yang positif dari situasi yang penuh tekanan. Berdasarkan hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa *Backpacker* yang memiliki penghayatan hidup yang bermakna akan memiliki optimisme dan memiliki *coping* yang efektif dalam menghadapi tekanan-tekanan sehingga kondisi ini akan membantu *backpacker* untuk dapat tetap menjaga kesehatannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban diri dengan lingkungan, ibadah, dan kualitas insani dan (b) faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat. Dukungan sosial merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap orang memerlukannya, tanpa dukungan dari lingkungan sosialnya seseorang tidak dapat bergerak maju untuk mencapai apa yang ia inginkan. Dukungan sosial dapat memberikan banyak manfaat dalam kehidupan seseorang. Dukungan sosial dapat meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis, dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri dan mengurangi stres (Rochayati, 2001)

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook dalam Smeet mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang

lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dan kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah (Smet dalam Dyah, 1994). Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri.

Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh dari hubungan sosial dengan orang lain (Norris dalam Budiyanı dan Astuti, 2010). Adanya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial akan membuat individu merasa tidak berharga (Pearson dalam Budiyanı dan Astuti, 2010). Menurut House (dalam Bukhori, 2012) dukungan sosial sendiri terdiri dari perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penilaian. Adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar seperti keluarga, pasangan, teman baik teman sesama penyandang *backpacker* maupun yang bukan penyandang berupa perhatian emosional, bantuan instrumenal, pemberian informasi dan penilaian akan memberikan pengalaman pada penyandang *backpacker* bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan disayangi. Pengalaman tersebut dapat menuntun penyandang *backpacker* pada keyakinan bahwa dirinya diterima dengan baik dan tetap berarti bagi

orang-orang sekitarnya. Penilaian yang positif dari sekitar penyandang *backpacker* secara langsung maupun tidak langsung akan membuat ia menghargai dirinya sendiri dan kemudian kebermaknaan hidupnya cenderung lebih positif. Berbagai dukungan ini pada akhirnya akan mengarahkan penyandang *backpacker* pada perasaan berarti atau kepantasan hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dobrikova & Pcolkova (2014) juga menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien yang menderita penyakit parah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kunjungan pasien yang lebih sering meningkatkan rasa hidup untuk pasien yang sekarat.

Hasil Penelitian dari Kim & Lee (2010) menunjukkan bahwa 47.3% dari pasien memiliki pikiran untuk bunuh diri dan 16.4% telah mencoba untuk bunuh diri sejak didiagnosis kanker. Partisipan penelitian menerima sebagian besar dukungan dari anggota keluarga, tetapi 73,3% melaporkan mengalami kekosongan eksistensial. Pikiran bunuh diri berhubungan negatif dengan dukungan sosial dan makna hidup secara positif terkait dengan dukungan sosial. Dukungan dari keluarga dan teman dan diagnosis menjelaskan 50,0% dari varians untuk pikiran bunuh diri dengan 36,0% dari varians dijelaskan oleh dukungan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Dukungan Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 110 anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya menunjukkan tingkat dukungan sosial pada kategori sedang sebesar 73%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya memiliki dukungan sosial yang cukup baik. Artinya anggota komunitas tersebut cukup didukung oleh keluarga, lingkungan sekitar dan teman seperjalanan mereka.

2. Tingkat Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 110 anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya menunjukkan tingkat kebermaknaan hidup pada kategori sedang sebesar 65%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya memiliki kebermaknaan hidup yang cukup baik. Artinya, pada anggota tersebut para pelaku *Backpacker* tingkat penghayatan yang cukup tinggi terhadap hidup yang mereka jalani sehingga mampu beradaptasi dalam setiap keadaan dalam hidup.

3. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup
Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada anggota Komunitas *Backpacker* Malang Raya. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup maka semakin rendah pula tingkat dukungan sosial yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan agar dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Dukungan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pembentuk dukungan sosial yang memiliki nilai terendah adalah aspek bimbingan. Oleh karena itu maka diharapkan, orang-orang terdekat anggota *backpacker* didalam komunitas mampu memberikan bimbingan yang sesuai agar anggota *backpacker* tidak merasa diabaikan oleh masarakat di sekitarnya. Selain itu juga perlu mempertahankan aspek pengakuan pada anggota *backpacker*.

b. Kebermaknaan hidup

Aspek kebermaknaan hidup yang memiliki nilai terendah adalah aspek nilai bertidak. Oleh karena itu, maka diharapkan komunitas memberikan sosialisasi kepada anggota *backpacker* agar dapat selalu mengaktualisasikan nilai-nilai luhur yang diperoleh selama melakukan kegiatan *backpacking* dalam bentuk tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga perlu mempertahankan aspek penghayatan kepada anggota *backpacker*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kedua variabel antara lain seperti tingkat prososial, penyesuaian diri, dan sebagainya yang berhubungan dengan kedua variabel. Mempelajari lebih mendalam penelitian terdahulu sehingga dapat merumuskan teori-teori, faktor-faktor serta variabel lain terkait hubungannya dalam studi pengembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

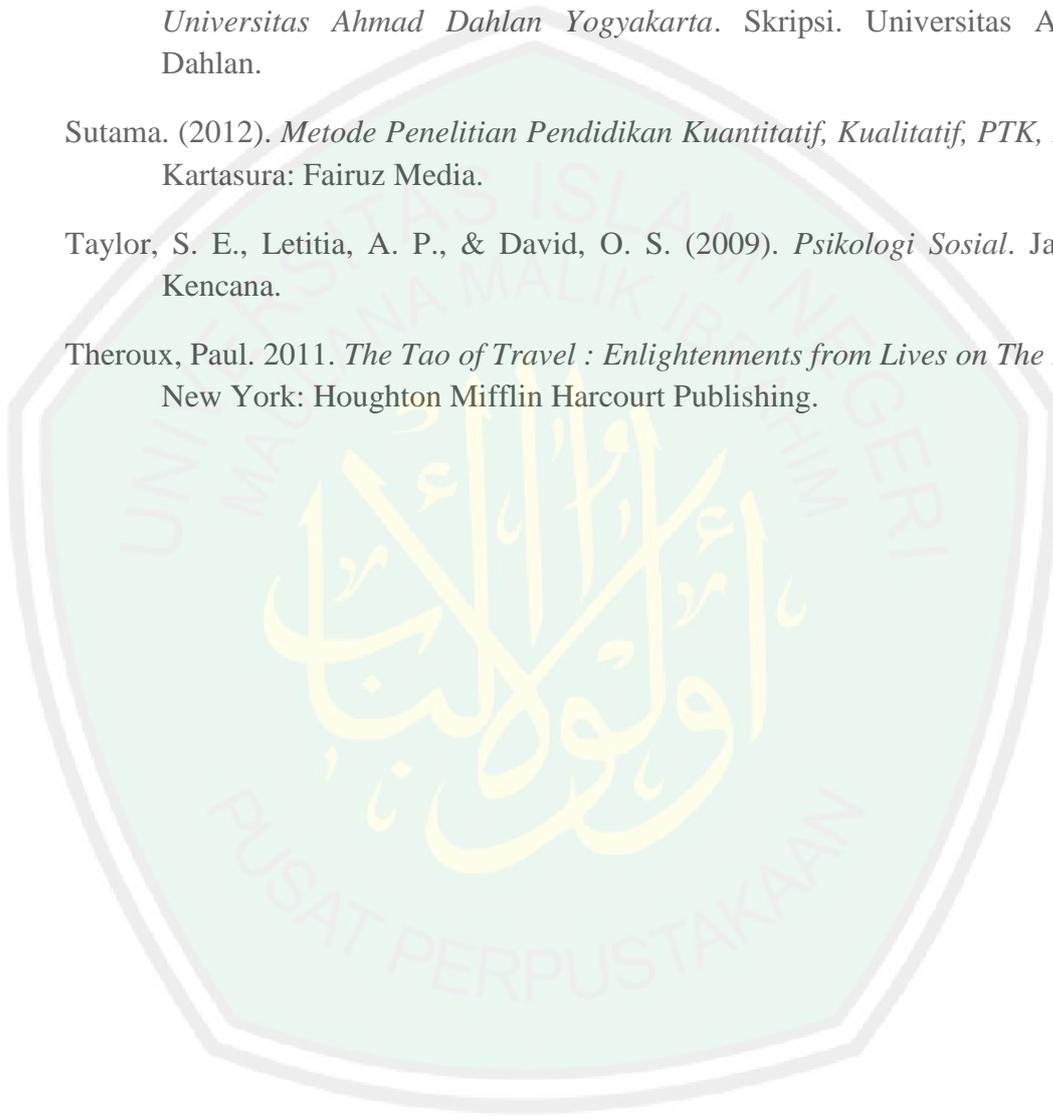
- Anggriany, N. (2006). Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram. *Psikologika No. 21, Tahun XI:51-63*.
- Apollo & Andi Cahyadi. 2012. Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. Madiun : Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bennett, Andy. 2005. *Culture and Everyday Life*. London: Sage Publications.
- Breckler, S.J., Olson, J.M., & Wiggins, E.C. (2006). *Social psychology alive*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Buddhabhumbhitak, K. (2008). *Impact of International Backpackers on the Host Society: A Case Study of Backpackers in Pai, North Thailand*.
- Bukhori, Baidi. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No.1, Januari-Juni 2012. Pp. 1-19.
- Bungin, Burhan. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cohen, Erik. (2004). *Backpacking: Diversity and change*. Dalam Greg Richards & Julie Wilson (Ed.). *The global nomad: Backpacker travel in theory and practice* (hal. 43-59). Clevedon: Channel View.
- Elsrud, T. (2001) Risk Creation in Traveling Backpacker Adventure Narration. *Annals of tourism Research*, 28, 597-617.
- Fadlilah, Triyadi. (2009). *Hubungan faktor-faktor motivasi pendorong dan faktor-faktor motivasi penarik untuk melakukan wisata backpacking*. Skripsi Program Psikologi Universitas Indonesia.

- Fitri, Nur Layly Qubaylal. (2017). *Transformasi Backpacker Dalam Aktivitas Travelling Backpacking . Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri.
- Frankl, V. (2003). *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, V.E.2006. *Man's Search For Meaning*. Terjemahan Murtadino, M. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hannam, Kevin & Ateljevic, Irena (Ed.). (2008). *Backpacker tourism: Concepts and profiles*. Clevedon: Channel View.
- Haukeland, V. J. (1990) Non-travellers: The flip side of motivation, *Annals of Tourism Research*, 17, pp. 172–184.
- <https://internasional.kompas.com/read/2017/03/07/10101921/wanita.backpacker.inggris.disandera.selama.dua.bulan.dan.diperkosa.pria.australia>. (diakses pada 17/04/2019).
- Isnawati, Dian & Suhariadi Rendi. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. 1, Februari 2013, Hal. 1-6. Departemen Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Kemala, Endah. (2011). *Backpacker untuk Wanita*. Jakarta. Laskar Aksara.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koeswara. (1992). *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco.
- Lee, S.-J., Ahn, O.-H., & Cha, H.-G. (2015). Factors influencing the meaning in life in the old age. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(25).
- Maoz, Dayra. (2007). *Backpackers' motivations: The role of culture and nationality*. *Annals of Tourism Research*, Vol. 34, No. 1, 122–140.
- Markward, Anne. (2008). *Backpackers: The next generation?*. Thesis School of Hospitality and Tourism, Auckland University of Technology.

- Maryanto, Urip. 2013. *Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotor Siswa SMK Pada Pembelajaran Praktikum Literasi Kompleksometri*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Matondang, Zulkifli. 2009. "Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian". *Jurnal Tabulasi PPS UNIMED*. 6:1, (Juni, 2009). p91.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono,S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nathania, & Godwin. (2012). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII SMA X Di Jakarta*. Journal Binus University.
- Nietzel, M. T., Bernstein, D. A., & Milich, R. (1998). *Introduction to Clinical Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Norris, F. H. (1996). *Received and Perceived Social Support in Times of Stress : A Test of Social Support Deterioration Model*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 71 No. 3.Hal. 495-511.
- Nurmalasari, Yanni. (2007). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Octarina, Frida Corry, 2013. *Hubungan Antara Berpikir Positif, Strategi Coping dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Survivor Letusan Gunung Merapi di Yogyakarta*. Thesis, Universitas Gadjah Mada.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Pascal, Saju. (2017). Wanita "Backpacker" Inggris Disandera Selama Dua Bulan dan Diperkosa Pria Australia. Dilansir oleh :
- Pearce, Philip. (2008). *Sustainability research and backpacker studies: Intersections and mutual insights*. Dalam Kevin Hannam & Irena Ateljevic (Ed.). *Backpacker tourism: Concepts and profiles* (hal. 38-53). Clevedon: Channel View.
- Power, Louise. (2010). Backpackers as a Subculture. *Socheolas: Limerick Student Journal of Sociology*. Vol. 3(1), December 2010, pp.25-37.
- Richards, Greg dan Wilson, Julie. 2004. *The Global Nomad: Backpacker Travel in Theory and Practice*. Clevedon: Channel View Publications.

- Richards, Greg, & Wilson, Julie. (2004). *Backpacker icons: Influential literary 'nomads' in the formation of backpacker identities*. Dalam Greg Richards & Julie Wilson (Ed.). *The global nomad: Backpacker travel in theory and practice* (hal. 123-145). Clevedon: Channel View.
- Ross, F Glenn (1998). *Psikologi Pariwisata*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons Inc.
- Sarason, L.G; Levine, H.M; Basham, R.B; Sarason, B.R. 1983. Assessing Social Support : The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No. 1. h 127-139.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2010). Edisi 5, *Research Method For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley @ Sons, New York.
- Sesa, Hanny Yuliana Agnes. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Di UKSW Salatiga*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Shinta, E. 1996. Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif terhadap Pemuda Penganggur di Perkotaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Nomor 1. Halaman 1-7.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sorensen, Anders. (2003). *Backpacker ethnography*. *Annals of Tourism Research*, Vol.30, No.4, 847-867.
- Steger, M. F. (2011). Meaning in Life. In S. J. Lopez, & R. Snyder C, *The oxford handbook of positive psychology second edition* (pp. 679-689). New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kebermaknaan hidup Pada Remaja Tunadaksa*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi Vol.14, No. 2:115-129*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Susanti, Novita. 1994. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Daya Juang dengan Orientasi Wirausaha pada Mahasiswa Program Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sutama. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Kartasura: Fairuz Media.
- Taylor, S. E., Letitia, A. P., & David, O. S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Theroux, Paul. 2011. *The Tao of Travel : Enlightenments from Lives on The Road*. New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Backpacker Malang Raya

* Required

Jenis Kelamin *

Laki-Laki

Perempuan

Usia *

15-20 Tahun

21-25 Tahun

26 - 30 Tahun

> 30 Tahun (Lebih dari 30 Tahun)

Pendidikan Terakhir *

SD

SMP

SMA

Diploma/Sarjana

Next

Dukungan Sosial

Petunjuk Pengisian :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

1. Saya dapat bergantung pada beberapa orang ketika saya memerlukan bantuan *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

2. Saya merasa tidak memiliki hubungan yang intim dengan orang lain. *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

3. Tidak ada orang yang dapat membimbing saya dikala saya merasa tertekan *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

4. Beberapa orang bergantung pada saya ketika memerlukan pertolongan *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

5. Beberapa orang menikmati kegiatan sosial yang sama dengan saya *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

6. Orang lain tidak menganggap saya kompeten *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

7. Saya secara pribadi merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

8. Beberapa orang memiliki sikap dan keyakinan yang sama dengan saya. *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

9.Orang lain tidak menghargai keterampilan dan kemampuan saya *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

10. Apabila sesuatu tidak berjalan dengan baik, tidak ada seorangpun bersedia membantu saya. *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

11. Saya berhubungan dekat dengan orang lain yang membuat saya merasa aman dan bahagia *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

12. Ada seseorang yang dapat saya ajak bicara mengenai keputusan penting dalam hidup saya *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

13. Saya memiliki hubungan di mana kemampuan dan keterampilan saya diakui *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

14. Tidak ada yang memiliki minat dan ketertarikan yang sama dengan saya *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

15. Tidak ada yang mengandalkan saya untuk kesejahteraan mereka *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

16. Ada seseorang yang terpercaya yang dapat memberikan nasihat ketika saya sedang memiliki masalah *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

17. Saya merasakan ikatan emosional yang kuat dengan setidaknya satu orang *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

18. Tidak seorangpun dapat saya harapkan ketika saya memerlukan bantuan *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

19. Saya tidak merasa nyaman membicarakan masalah saya dengan siapapun *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

20. Beberapa orang mengagumi bakat dan kemampuan saya *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

21. Saya kurang merasakan hubungan yang intim dengan orang terdekat saya *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

22. Tidak seorangpun menyukai kegiatan yang saya lakukan *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

23. Saya dapat bergantung pada beberapa orang ketika saya dalam keadaan darurat *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

24. Tidak ada yang memerlukan saya untuk memberi perhatian padanya *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

[Back](#) [Next](#)

This content is neither created nor endorsed by Google. [Report Abuse](#) - [Terms of Service](#) - [Privacy Policy](#)

Google Forms

Kebermaknaan Hidup

Petunjuk Pengisian :
 1 = Sangat Tidak Setuju
 2 = Tidak Setuju
 3 = Setuju
 4 = Sangat Setuju

1. Saya memiliki rencana tentang masa depan. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

2. Saya ingin melakukan perubahan ke arah yang lebih baik *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

3. Saya tidak dapat menjalani hidup sebagaimana yang saya inginkan. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

4. Ketika dalam suatu permasalahan, saya tidak bisa berpikir jernih dan bisa cepat bangkit. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

5. Saya tidak nyaman untuk membicarakan tentang tujuan hidup. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

6. Saya bisa menentukan sikap pada hal yang dirasa penting. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

7. Saya dapat memilah mana yang baik serta penting dalam hidup. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

8. Saya bisa menolak suatu hal yang saya anggap tidak bermanfaat dalam hidup. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

9. Saya bertanggungjawab atas semua yang saya lakukan. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

10. Saya telah menemukan apa yang saya anggap sangat berharga di dunia ini. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

11. Sulit bagi saya untuk menolak pendapat mayoritas yang saya anggap tidak sesuai. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

12. Dalam suatu kesempatan, menentukan pilihan adalah sesuatu yang terasa sulit. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

13. Saya merasa bersyukur dengan keadaan saya saat ini. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

14. Saya dapat mengembangkan sikap yang baik dalam menghadapi suatu keadaan buruk. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

15. Saya menikmati semua hal dalam hidup. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

16. Dalam suatu kesempatan, saya sulit menerima suatu kekecewaan. *

1 2 3 4

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

Send me a copy of my responses.

[Back](#) [Submit](#)

Lampiran 2 Hasil Uji CVR**Hasil Pengolahan CVR****Jadwal Pelaksanaan CVR**

No	Pelaksanaan	Panelis	Pengembalian
1	1 Oktober 2019	Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si	8 Oktober 2019
2	1 Oktober 2019	Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog	9 Oktober 2019
3	1 Oktober 2019	Dr. M. Mahpur, M.Si	10 Oktober 2019
4	1 Oktober 2019	Yusuf Ratu Agung, MA	14 Oktober 2019
5	1 Oktober 2019	Muallifah, S.Psi, MA	16 Oktober 2019

Hasil CVR Kebermaknaan Hidup

Item	NE	N	CVR	Keterangan
1	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
2	4	5	0,6	Esensial
3	4	5	0,6	Esensial
4	3	5	0,2	Berguna tapi tidak esensial
5	2	5	-0,2	Tidak Esensial
6	5	5	1	Esensial
7	5	5	1	Esensial
8	4	5	0,6	Esensial
9	4	5	0,6	Esensial

10	4	5	0,6	Esensial
11	4	5	0,6	Esensial
12	4	5	0,6	Esensial
13	5	5	1	Esensial
14	5	5	1	Esensial
15	5	5	1	Esensial
16	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
17	5	5	1	Esensial
18	5	5	1	Esensial
19	4	5	0,6	Esensial
20	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
21	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
22	3	5	0,2	Berguna tapi tidak Esensial
23	4	5	0,6	Esensial

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji Reliabilitas Variabel Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.892	.897	24

Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	66.3455	69.971	.693	.	.883
Item_2	66.4909	70.674	.645	.	.884
Item_3	66.6909	70.307	.635	.	.884
Item_4	66.4727	73.646	.476	.	.889
Item_5	66.3000	69.808	.692	.	.883
Item_6	66.5818	70.356	.665	.	.884
Item_7	66.6364	71.977	.544	.	.887
Item_8	67.4091	76.482	.062	.	.904
Item_9	66.6182	69.596	.719	.	.882
Item_10	66.6273	71.410	.619	.	.885
Item_11	66.5545	72.947	.546	.	.887
Item_12	67.0273	77.513	.070	.	.896
Item_13	66.3455	70.980	.645	.	.884
Item_14	66.5909	67.895	.728	.	.881
Item_15	66.6636	72.060	.559	.	.887
Item_16	67.0091	75.073	.261	.	.893
Item_17	66.5545	73.901	.417	.	.890
Item_18	66.7909	71.855	.561	.	.886
Item_19	67.2091	75.433	.198	.	.896
Item_20	66.5455	75.241	.363	.	.891

Item_21	67.1273	76.277	.149	.	.896
Item_22	67.1818	74.976	.217	.	.896
Item_23	66.4545	71.039	.619	.	.885
Item_24	66.5727	69.733	.673	.	.883

Uji Reliabilitas Variabel Kebermaknaan Hidup

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.839	.842	16

Uji Valliditas Variabel Kebermaknaan Hidup

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	44.3545	30.928	.525	.683	.826
Item_2	44.1273	30.020	.597	.489	.821
Item_3	44.5818	29.787	.617	.599	.820
Item_4	44.6273	29.190	.655	.551	.817
Item_5	44.6091	30.057	.563	.631	.823
Item_6	45.0636	34.078	.075	.225	.851
Item_7	44.4545	31.681	.512	.563	.828
Item_8	44.5182	31.078	.525	.467	.826
Item_9	44.3455	30.155	.578	.666	.822
Item_10	45.0455	32.466	.258	.131	.841
Item_11	44.5091	31.280	.475	.558	.829
Item_12	44.4545	31.736	.470	.435	.829
Item_13	45.0909	33.294	.144	.157	.849
Item_14	45.0545	32.768	.254	.168	.840
Item_15	44.2818	31.012	.542	.501	.825
Item_16	44.4727	30.545	.559	.465	.824

LAMPIRAN 4 Tabulasi Data Penelitian

a. Tabulasi Data Variabel Dukungan Sosial

	Dukungan Sosial																		Total	Rata-Rata
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.9	X1.10	X1.11	X1.13	X1.14	X1.15	X1.17	X1.18	X1.20	X1.23	X1.24		
Responden_1	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	60	3.33
Responden_2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	62	3.44
Responden_3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	61	3.39
Responden_4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	62	3.44
Responden_5	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	48	2.67
Responden_6	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	60	3.33
Responden_7	2	2	3	3	2	2	1	1	1	2	2	1	3	2	1	3	3	2	36	2.00
Responden_8	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	62	3.44
Responden_9	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	63	3.50
Responden_10	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	50	2.78
Responden_11	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	48	2.67
Responden_12	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	44	2.44
Responden_13	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	63	3.50
Responden_14	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	64	3.56
Responden_15	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	50	2.78
Responden_16	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	60	3.33

Responden_17	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	43	2.39
Responden_18	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	60	3.33
Responden_19	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	44	2.44
Responden_20	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	62	3.44
Responden_21	4	3	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	60	3.33
Responden_22	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	65	3.61
Responden_23	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	62	3.44
Responden_24	1	3	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	3	3	3	1	2	37	2.06
Responden_25	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	58	3.22
Responden_26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3.00
Responden_27	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	63	3.50
Responden_28	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	45	2.50
Responden_29	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58	3.22
Responden_30	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	60	3.33
Responden_31	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	48	2.67
Responden_32	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	33	1.83
Responden_33	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	60	3.33
Responden_34	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	64	3.56
Responden_35	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	48	2.67
Responden_36	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	63	3.50
Responden_37	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	62	3.44
Responden_38	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	59	3.28
Responden_39	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	47	2.61
Responden_40	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	45	2.50
Responden_41	2	1	2	3	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	1	1	1	2	37	2.06

Responden_42	3	3	4	4	3	4	4	4	2	2	3	2	3	4	4	3	2	3	57	3.17
Responden_43	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	44	2.44
Responden_44	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	60	3.33
Responden_45	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	58	3.22
Responden_46	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	48	2.67
Responden_47	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	62	3.44
Responden_48	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	48	2.67
Responden_49	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	57	3.17
Responden_50	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	43	2.39
Responden_51	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	66	3.67
Responden_52	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	58	3.22
Responden_53	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	61	3.39
Responden_54	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	59	3.28
Responden_55	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	59	3.28
Responden_56	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58	3.22
Responden_57	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	60	3.33
Responden_58	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	50	2.78
Responden_59	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	59	3.28
Responden_60	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	51	2.83
Responden_61	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	62	3.44
Responden_62	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	59	3.28
Responden_63	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	62	3.44
Responden_64	1	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	1	35	1.94
Responden_65	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	66	3.67
Responden_66	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	62	3.44

Responden_67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3.00
Responden_68	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	62	3.44
Responden_69	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	42	2.33
Responden_70	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	60	3.33
Responden_71	4	3	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	61	3.39
Responden_72	3	2	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	49	2.72
Responden_73	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	61	3.39
Responden_74	1	2	2	2	1	2	2	1	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	37	2.06
Responden_75	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	57	3.17
Responden_76	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	60	3.33
Responden_77	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	59	3.28
Responden_78	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	59	3.28
Responden_79	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	59	3.28
Responden_80	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58	3.22
Responden_81	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	60	3.33
Responden_82	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	50	2.78
Responden_83	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	59	3.28
Responden_84	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	51	2.83
Responden_85	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	62	3.44
Responden_86	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	60	3.33
Responden_87	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	60	3.33
Responden_88	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	48	2.67
Responden_89	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	45	2.50
Responden_90	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	48	2.67
Responden_91	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	56	3.11

Responden_92	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	43	2.39
Responden_93	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	46	2.56
Responden_94	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	66	3.67
Responden_95	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	58	3.22
Responden_96	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	61	3.39
Responden_97	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	59	3.28
Responden_98	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	59	3.28
Responden_99	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58	3.22
Responden_100	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	60	3.33
Responden_101	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	50	2.78
Responden_102	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	59	3.28
Responden_103	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	51	2.83
Responden_104	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	50	2.78
Responden_105	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	60	3.33
Responden_106	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	44	2.44
Responden_107	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	60	3.33
Responden_108	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	44	2.44
Responden_109	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	59	3.28
Responden_110	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	2	3	3	48	2.67

b. Variabel Kebermaknaan Hidup

				Kebermaknaan Hidup												Rata-Rata
				X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.7	X1.8	X1.9	X1.11	X1.12	X1.15	X1.16	
	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan													
Responden_1	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3.25
Responden_2	Perempuan	21-25 Tahun	SMA	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3.33
Responden_3	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3.58
Responden_4	Laki-Laki	> 30 Tahun	SMA	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3.58
Responden_5	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2.58
Responden_6	Laki-Laki	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3.42
Responden_7	Laki-Laki	> 30 Tahun	Diploma/Sarjana	2	2	1	1	2	2	1	1	3	2	1	2	1.67
Responden_8	Laki-Laki	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3.42
Responden_9	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3.33
Responden_10	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2.75
Responden_11	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2.92
Responden_12	Perempuan	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2.58
Responden_13	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3.50
Responden_14	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3.58
Responden_15	Laki-Laki	> 30 Tahun	SMA	4	4	2	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2.92
Responden_16	Perempuan	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2.67
Responden_17	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	2	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	2.50
Responden_18	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3.08
Responden_19	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2.42

Responden_20	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMP	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3.50
Responden_21	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3.33
Responden_22	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3.58
Responden_23	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3.58
Responden_24	Laki-Laki	> 30 Tahun	Diploma/Sarjana	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	3	3	2.00
Responden_25	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3.42
Responden_26	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3.17
Responden_27	Perempuan	21-25 Tahun	SMA	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3.50
Responden_28	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2.67
Responden_29	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3.42
Responden_30	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3.50
Responden_31	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2.83
Responden_32	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	2	3	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1.67
Responden_33	Perempuan	26 - 30 Tahun	SMA	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3.33
Responden_34	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3.42
Responden_35	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3.25
Responden_36	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3.25
Responden_37	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3.50
Responden_38	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMP	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3.58
Responden_39	Perempuan	21-25 Tahun	SMP	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2.58
Responden_40	Perempuan	26 - 30 Tahun	SMP	3	4	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2.83
Responden_41	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	1	2.17
Responden_42	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3.33
Responden_43	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2.58
Responden_44	Perempuan	15-20 Tahun	SMA	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3.50

Responden_45	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMP	4	4	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3.33
Responden_46	Laki-Laki	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	2	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2.92
Responden_47	Laki-Laki	> 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3.08
Responden_48	Laki-Laki	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2.75
Responden_49	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3.17
Responden_50	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2.42
Responden_51	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2.75
Responden_52	Perempuan	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2.67
Responden_53	Perempuan	15-20 Tahun	SMP	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3.50
Responden_54	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3.42
Responden_55	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3.33
Responden_56	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3.42
Responden_57	Laki-Laki	> 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3.42
Responden_58	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3.42
Responden_59	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3.33
Responden_60	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2.83
Responden_61	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3.58
Responden_62	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMP	4	4	2	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3.25
Responden_63	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMP	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3.33
Responden_64	Perempuan	26 - 30 Tahun	SMP	2	1	1	1	2	2	2	2	1	3	3	2	1.83
Responden_65	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3.50
Responden_66	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3.50
Responden_67	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3.50
Responden_68	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2.75
Responden_69	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMP	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2.33

Responden_70	Laki-Laki	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3.50
Responden_71	Laki-Laki	> 30 Tahun	Diploma/Sarjana	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3.33
Responden_72	Laki-Laki	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3.50
Responden_73	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3.25
Responden_74	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3.25
Responden_75	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3.33
Responden_76	Laki-Laki	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3.33
Responden_77	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3.25
Responden_78	Perempuan	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3.25
Responden_79	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3.25
Responden_80	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3.50
Responden_81	Laki-Laki	> 30 Tahun	SMA	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3.67
Responden_82	Perempuan	21-25 Tahun	Diploma/Sarjana	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3.42
Responden_83	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3.25
Responden_84	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2.75
Responden_85	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3.50
Responden_86	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3.42
Responden_87	Perempuan	21-25 Tahun	SMA	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3.42
Responden_88	Perempuan	21-25 Tahun	SMA	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3.33
Responden_89	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3.25
Responden_90	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2.67
Responden_91	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3.08
Responden_92	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2.67
Responden_93	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2.67
Responden_94	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2.75

Responden_95	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3.42
Responden_96	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3.33
Responden_97	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMP	4	4	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3.33
Responden_98	Perempuan	21-25 Tahun	SMP	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3.25
Responden_99	Perempuan	26 - 30 Tahun	SMP	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3.33
Responden_100	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3.33
Responden_101	Perempuan	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2.75
Responden_102	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3.33
Responden_103	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2.92
Responden_104	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMP	4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3.42
Responden_105	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3.17
Responden_106	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	Diploma/Sarjana	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3.50
Responden_107	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3.58
Responden_108	Laki-Laki	26 - 30 Tahun	SMA	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2.58
Responden_109	Laki-Laki	21-25 Tahun	SMA	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3.42
Responden_110	Laki-Laki	15-20 Tahun	SMA	4	4	2	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2.92

Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Korelasional Product Moment

Uji Normaitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan_Sosi al	Kebermaknaan _Hidup
N		110	110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.0531	3.1279
	Std. Deviation	.44189	.43485
	Absolute	.238	.238
Most Extreme Differences	Positive	.101	.140
	Negative	-.238	-.238
Kolmogorov-Smirnov Z		2.497	2.494
Asymp. Sig. (2-tailed)		.248	.248

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebermaknaan_Hidup * Dukungan_Sosial		(Combined)	14.950	25	.598	8.872	.000
	Between Groups	Linearity	11.723	1	11.723	173.932	.000
		Deviation from Linearity	3.227	24	.134	1.995	.511
	Within Groups		5.662	84	.067		
	Total		20.611	109			

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Dukungan_Sosial	Kebermaknaan_Hidup
Dukungan_Sosial	Pearson Correlation	1	.754**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Kebermaknaan_Hidup	Pearson Correlation	.754**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



Lampiran 7 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 242 /FPsi.1/PP.009/10/2019
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

30 Oktober 2019

Kepada Yth.
Ketua Komunitas Backpacker Malang Raya
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : ATIF FARIZ / 14410059
Tempat Penelitian : Komunitas Backpacker Malang Raya
Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Sosial Dengan kebermaknaan Hidup pada Komunitas Backpacker Kota Malang
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi.
2., Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.



Komunitas Backpacker MALANG RAYA

Fb. : www.facebook.com/groups/BackpackerMalangRaya/

Ig. : @backpackerMLG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/KBMR/A.1/XI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Admin Komunitas Backpacker Malang Raya, menerangkan bahwa :

Nama : ATIF FARIZ
NIM : 14410059
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Prodi : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Keterangan : Telah melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen Kuisisioner (Angket)

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan penelitian di Komunitas Backpacker Malang Raya pada tanggal 23 Oktober – 8 November 2019 dengan judul penelitian :

“HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA KOMUNITAS BACKPACKER MALANG RAYA”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 November 2019

Admin
Komunitas
BACKPACKER
Malang Raya
- S' Ahmad Nafi'i